

BAB 4

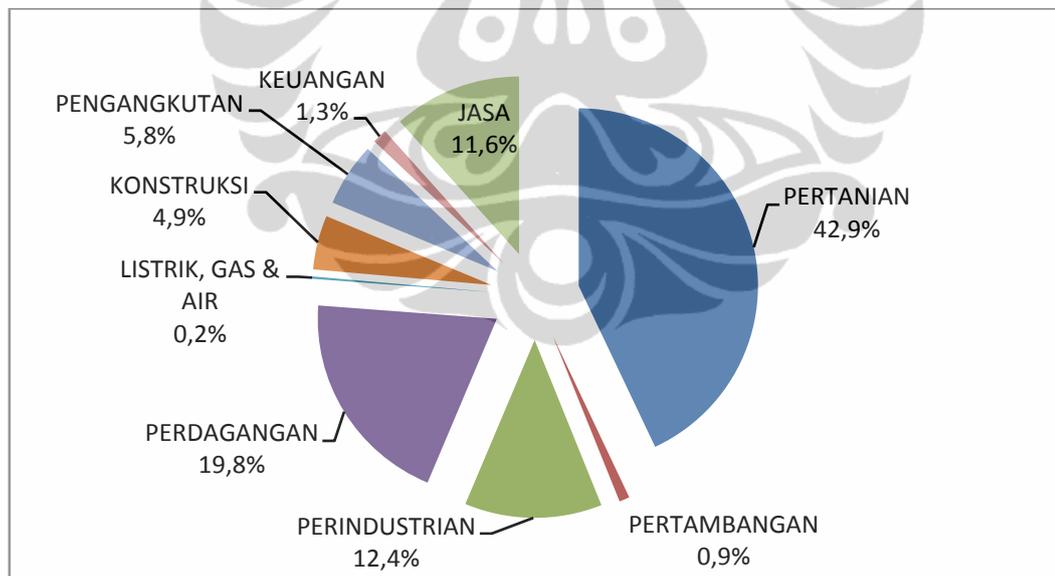
PEMBAHASAN DAN ANALISA HASIL

4.1 Komponen Pembentuk Pertumbuhan Ekonomi

Variabel bebas (*independent variable*) terdiri dari komponen pembentuk pertumbuhan ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi selain modal dan teknologi. Sebagai input produksi, penciptaan kesempatan kerja menentukan besaran output yang dihasilkan, sebaliknya permintaan akan output juga mendorong penciptaan kesempatan kerja. Di Indonesia, proporsi angkatan kerja menurut lapangan kerja utama dan minimal berpendidikan SMTA/ sederajat adalah sebagai berikut:

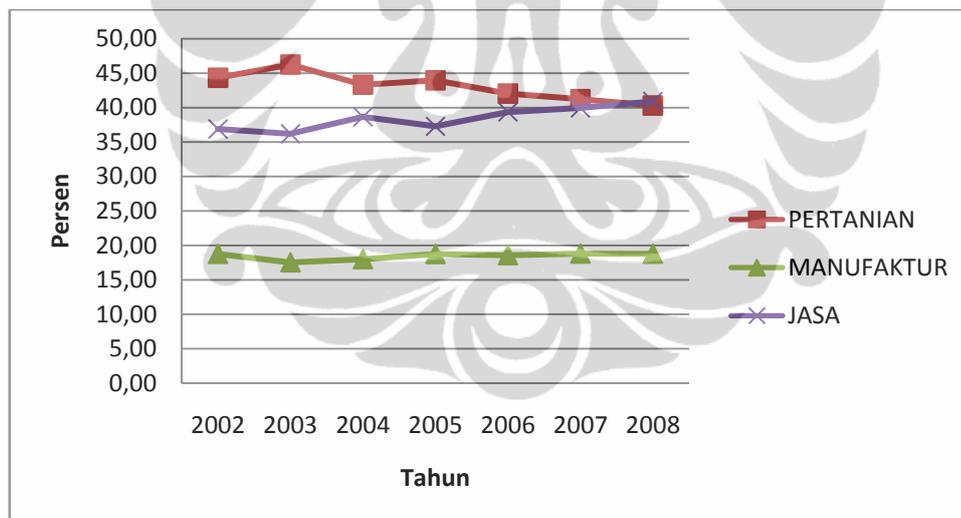


Sumber: data diolah dengan nilai rata-rata masing-masing sektor antara tahun 2002-2008 diambil dari data BPS, Jakarta.

Grafik 4.1 Proporsi Angkatan Kerja Menurut Lapangan Kerja Utama di Indonesia

Berdasarkan grafik diatas, tampak bahwa angkatan kerja di Indonesia yang paling besar adalah pada sektor pertanian yaitu sebesar 42,9%, yang diikuti dengan sektor perdagangan 19,8%, sektor perindustrian 12,4%, sektor pengangkutan 5,8% dan sisanya sektor-sektor yang lain tidak lebih dari 8%.

Namun jika dikelompokkan dalam tiga sektor besar yaitu Pertanian, Manufaktur (pertambangan, industri, listrik, gas, dan air serta konstruksi) dan jasa (perdagangan, pengangkutan, keuangan dan jasa kemasyarakatan), maka akan terlihat adanya peralihan yang semula didominasi oleh sektor pertanian akan beralih ke sektor jasa, sedangkan sektor manufaktur cenderung stabil (**Grafik 4.2**). Hal ini biasa terjadi di negara berkembang, dikarenakan meningkatnya sektor jasa merupakan penampungan dari mereka yang tidak terserap di sektor manufaktur. Indikasi ini lebih mengarah bahwa menonjolnya sektor jasa di negara berkembang bukan ciri kemajuan, tetapi ciri kemiskinan (Ananta dan Fontana, 1995 dalam BPS, Sensus Ekonomi 2006 Analisis Ketenagakerjaan).



Sumber: BPS, diolah

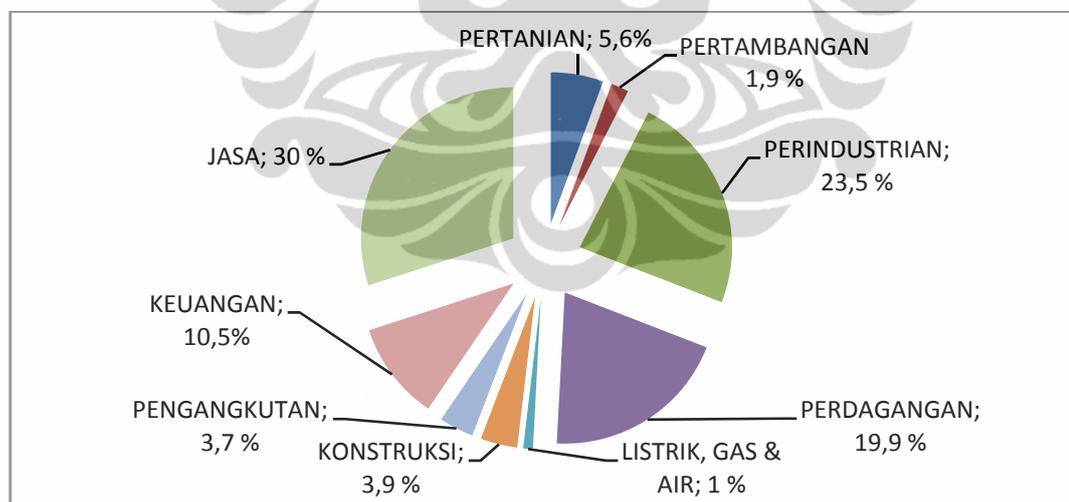
Grafik 4.2 Proporsi Angkatan Kerja Menurut Pengelompokan Tiga Sektor Besar di Indonesia Tahun 2002-2008

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan kesempatan kerja adalah hubungan antara input (tenaga kerja) dengan output (PDB). Namun dalam ekonomi makro, hubungan yang lazim diamati adalah pengaruh dari tumbuhnya ekonomi atau PDB terhadap penyerapan angkatan kerja (terciptanya kesempatan

kerja), karena adalah hal yang logis dengan tumbuhnya ekonomi diperlukan tambahan input khususnya tenaga kerja. Permintaan akan tenaga kerja berarti penyerapan tenaga kerja yang menganggur sehingga angka pengangguran dapat ditekan ke kisaran yang ideal yaitu 2 atau 3 persen dari angkatan kerja¹.

b. Kredit

Kegiatan produksi, investasi, dan konsumsi oleh masyarakat dan pemerintah pada umumnya membutuhkan dana untuk membiayai kegiatan tersebut. Semakin tinggi aktivitas ekonomi suatu negara maka kebutuhan akan pembiayaan semakin besar. Dalam kondisi ini peranan kredit perbankan menjadi sangat penting bagi keberlanjutan usaha masyarakat dan pemerintah. Dana yang diperlukan bagi aktivitas ekonomi dalam hal ini adalah kredit perbankan dapat disebut juga sebagai faktor produksi yang sejajar dengan faktor-faktor produksi yang lain seperti tenaga kerja, peralatan mesin-mesin, bahan baku/bahan penolong, kemampuan teknologi dan manajemen sebagai suatu sumber ekonomi yang langka.² Dimana proporsi kredit menurut sektor adalah sebagai berikut:



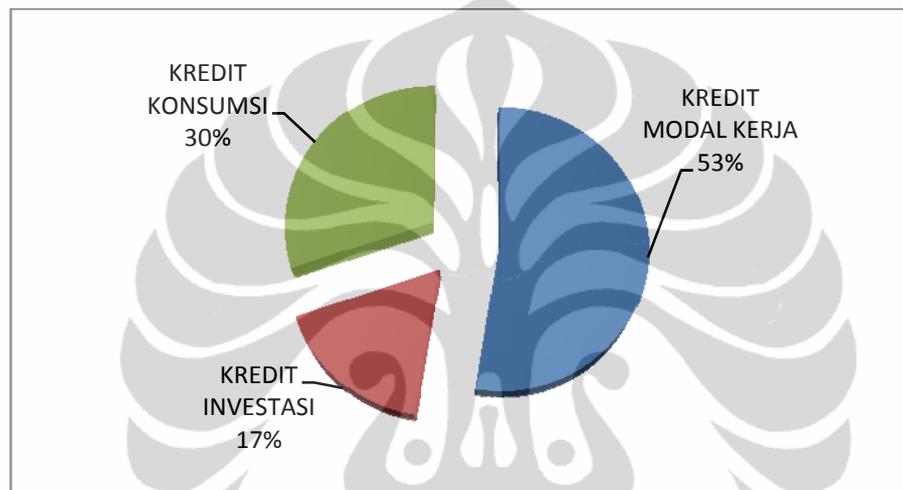
Keterangan: kredit sektor jasa adalah gabungan dari sektor jasa sosial masyarakat dan lain-lain
 Sumber : data diolah dengan nilai rata-rata masing-masing sektor antara tahun 2002-2008 diambil dari data BI, Jakarta.

Grafik 4.3 Proporsi Kredit Menurut Sektor

¹ BPS, Sensus Ekonomi 2006, Analisis Ketenagakerjaan (Kondisi Sosial Ekonomi Pekerja) hal. 120.

² Teguh Pudjo Mulyono, Manajemen Perkreditan bagi Bank Komersial, 2001, BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta, hal. 1.

Berdasarkan **Grafik 4.3**, proporsi kredit yang paling besar tahun 2002-2008 adalah kredit sektor jasa, dimana di dalamnya terdapat kredit sektor jasa sosial masyarakat dan sektor lain-lain yang sebagian besar disumbang oleh kredit konsumsi seperti kredit kepemilikan rumah (KPR), kredit mobil, kredit sepeda motor dan lain-lain. Kredit terbesar kedua adalah kredit sektor industri, yaitu sebesar 23,5 persen. Urutan ketiga adalah kredit sektor perdagangan yaitu sebesar 19,9 persen. Kemudian selanjutnya adalah kredit sektor keuangan, pertanian, konstruksi, pengangkutan, pertambangan dan listrik.



Sumber: data diolah dengan nilai rata-rata masing-masing jenis penggunaan antara tahun 2002-2008 diambil dari data BI, Jakarta.

Grafik 4.4 Proporsi Kredit Menurut Jenis Penggunaan

Jika dikelompokkan berdasarkan jenis penggunaan, maka kredit yang paling besar penggunaannya tahun 2002-2008 adalah kredit modal kerja sebesar 53% dimana kredit ini diberikan untuk membiayai kegiatan usaha atau perputaran modal misalnya pembelian barang dagangan dan lainnya. Urutan kedua adalah kredit konsumsi sebesar 30%, dimana kredit ini tujuannya tidak untuk usaha tetapi untuk pemakaian pribadi. Sedangkan kredit investasi hanya sebesar 17%, dimana kredit ini pengaruhnya sangat besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi karena mampu meningkatkan kapasitas produksi (**Grafik 4.4**).

Berdasarkan **Tabel 4.1**, rata-rata kredit sektoral yang paling tinggi adalah kredit sektor jasa yaitu sebesar 221.713 miliar rupiah. Sektor ini memiliki prospek yang baik terutama sub sektor jasa swasta. Sub sektor jasa swasta meliputi

kegiatan jasa sosial dan kemasyarakatan; jasa hiburan dan rekreasi; dan jasa perorangan dan rumah tangga. Sub sektor jasa swasta dalam perkembangannya di masa mendatang menjadi penting, terutama peranannya sebagai pendukung aktivitas perekonomian dan adanya permintaan domestik yang terus meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan masyarakat.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Kredit Sektoral (Milyar Rupiah)

No	Sektor	Rata-rata	Median	Standar Deviasi
1	Pertanian	41.162	37.564	16.899
2	Pertambangan	13.790	7.873	10.174
3	Perindustrian	173.423	169.917	52.376
4	Perdagangan	147.128	135.497	70.790
5	Listrik, Gas & Air bersih	7.548	5.903	4.838
6	Konstruksi	28.989	26.587	17.496
7	Pengangkutan	27.264	19.635	17.306
8	Keuangan	77.594	72.550	41.712
9	Jasa	221.713	223.763	105.640

Keterangan: kredit sektor jasa adalah gabungan dari sektor jasa sosial masyarakat dan lain-lain

Sumber : BI, diolah

Rata-rata kredit sektoral tertinggi kedua adalah sektor perindustrian sebesar 173.423 miliar rupiah. Sepanjang periode tahun 2002 hingga 2008, sektor industri rata-rata menyumbang 27 persen terhadap total PDB. Industri non migas menjadi penyumbang PDB terbesar, dari sektor ini dengan sumbangan sekitar 24-25 persen per tahun. Cabang sektor industri yang memberikan sumbangan tinggi terhadap pembentukan PDB adalah cabang industri makanan, minuman dan tembakau, industri alat angkut, mesin dan peralatan, industri tekstil, barang dari kulit dan alas kaki, serta industri pupuk, kimia dan barang dari karet.

Sektor perdagangan adalah peringkat tertinggi ketiga dari rata-rata kredit sektoral di Indonesia. Sektor ini berperan sebagai penunjang kegiatan ekonomi yang menghasilkan produk barang dan jasa. Subsektor perdagangan besar maupun eceran tumbuh seiring dengan permintaan dan penyediaan beberapa produk barang yang dihasilkan oleh sektor pertanian dan sektor industri yang juga menunjukkan kenaikan.

4.2 Hasil Estimasi Model Panel

Hasil estimasi koefisien parameter variabel persamaan regresi akan ditampilkan berdasarkan estimasi secara keseluruhan meliputi 9 sektor (lapangan usaha). Ada dua model dalam hasil estimasi yaitu model pertama menggunakan variabel bebas total kredit dan tenaga kerja sedangkan model kedua menggunakan variabel bebas kredit investasi dan tenaga kerja. Kedua model sama-sama untuk melihat pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi. Estimasi ini dilakukan dengan program software Eviews 6.1 dan Eviews 4.1.

Seperti uraian di Bab III setiap model data panel dapat diestimasi dengan menggunakan pool (*common*) *regression*, *fixed effect model* maupun *random effect model*. Untuk itu akan dipilih apakah akan digunakan *fixed effect model* atau *random effect model*. Metode yang digunakan dalam melakukan pemilihan model yang akan digunakan adalah melalui uji Hausman.

Namun demikian sebelum melakukan uji Hausman, untuk memastikan bahwa data yang digunakan mengandung efek individu maka diperlukan uji F atau uji Chow (Widarjono, 2005). Dari hasil uji Chow, data yang digunakan dalam model menunjukkan adanya efek individu ($F\text{-stat} > F\text{-tabel}$), lihat **Lampiran 3**.

Setelah diperoleh kesimpulan bahwa ada efek individu maka dilakukan uji Hausman. Dari hasil uji Hausman tersebut diperoleh kesimpulan bahwa model yang paling baik untuk estimasi adalah menggunakan model *fixed effect* (nilai Hausman test untuk model yang digunakan adalah $4,702105 > 4,60517$ (chi-square tabel), dengan tingkat signifikansi 10%). Hasil estimasi model *fixed effect* yang dimaksud disajikan pada **Lampiran 2**.

Agar mendapatkan hasil estimasi yang efisien dan konsisten, maka hasil estimasi tersebut harus memenuhi asumsi homoskedastisitas. Dalam kasus data panel, isu asumsi homoskedastisitas lebih penting dibandingkan dengan otokorelasi yang biasanya terjadi pada data-data *time series*. Menurut Nachrowi dan Usman (2006), model *fixed effect* tidak mensyaratkan persamaan bebas dari autokorelasi.

Menurut Nachrowi dan Usman (2006) untuk mengatasi heteroskedastisitas dapat menggunakan metode *White Heteroscedasticity Consistence Variance*. Setelah melakukan metode tersebut, pada hasil estimasi (**Lampiran 4**) terlihat

adanya perubahan pada variabel bebas Log(TK), tetapi masih tidak signifikan secara statistik.

Namun setelah diolah dengan *weighted statistics* untuk model *fixed effect* diatas maka diperoleh hasil yang lebih baik (**Tabel 4.2**). Variabel tenaga kerja menunjukkan signifikan pada tingkat kesalahan 5 persen. R squared untuk model *fixed effect weighted statistics* 99,82 persen, sedangkan *standard error* untuk uji t lebih kecil sehingga variabel-variabel bebasnya lebih signifikan.

Tabel 4.2
Estimasi Model Fixed Effect weighted Total Kredit
(White Heteroscedasticity Consistence Variance)

Dependent Variable: LOG(PDB?)
Method: Pooled EGLS (Cross-section weights)
Sample: 2002 2008
White cross-section standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.531770	0.782581	9.624264	0.0000*
LOG(TK?)	0.121771	0.057529	2.116688	0.0391**
LOG(KR?)	0.230915	0.011280	20.47063	0.0000*
Fixed Effects (Cross)				
_PERTANIAN--C	0.348229			
_PERTAMBANGAN--C	0.681139			
_PERINDUSTRIAN--C	0.806266			
_PERDAGANGAN--C	0.296585			
_LISTRIK--C	-1.670949			
_KONSTRUKSI--C	-0.178279			
_PENGANGKUTAN--C	-0.132910			
_KEUANGAN--C	0.176237			
_JASA--C	-0.326318			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Weighted Statistics				
R-squared	0.998203	Mean dependent var		25.87393
Adjusted R-squared	0.997858	S.D. dependent var		13.75145
S.E. of regression	0.074548	Sum squared resid		0.288983
F-statistic	2888.744	Durbin-Watson stat		1.037812
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.994378	Mean dependent var		11.85612
Sum squared resid	0.353233	Durbin-Watson stat		0.528691

Keterangan: * Signifikan pada tingkat kesalahan 1%
** Signifikan pada tingkat kesalahan 5%

Pada **Tabel 4.3** dibawah adalah model estimasi kredit investasi, dimana setelah diolah model yang terbaik adalah model *random effect*. Variabel tenaga kerja dan kredit investasi menunjukkan signifikan pada tingkat kesalahan 5 persen. R squared untuk model *random effect* adalah 99,29 persen.

Tabel 4.3
Estimasi Model Random Effect Kredit Investasi

Dependent Variable: LOG(PDB?)
Method: Pooled Least Squares
Sample: 2002 2008

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.242522	1.430539	4.363756	0.0001*
LOG(KI?)	0.220950	0.028924	7.639021	0.0000*
LOG(TK?)	0.232036	0.101005	2.297262	0.0251**
Random Effects (Cross)				
_PERTANIAN--C	-0.013070			
_PERTAMBANGAN--C	0.728217			
_PERINDUSTRIAN--C	0.738205			
_PERDAGANGAN--C	0.260412			
_LISTRIK--C	-1.592549			
_KONSTRUKSI--C	-0.230779			
_PENGANGKUTAN--C	-0.332984			
_KEUANGAN--C	0.297046			
_JASA--C	0.145503			
Effects Specification				
Cross-section random				
Weighted Statistics				
R-squared	0.992982	Mean dependent var		11.85612
Adjusted R-squared	0.992748	S.D. dependent var		1.006641
S.E. of regression	0.085725	Sum squared resid		0.440930
Durbin-Watson stat	0.714524			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.993905	Mean dependent var		11.85612
Adjusted R-squared	0.993702	S.D. dependent var		1.006641
S.E. of regression	0.079885	Sum squared resid		0.382895
Durbin-Watson stat	0.822823			

Keterangan: * Signifikan pada tingkat kesalahan 1%

** Signifikan pada tingkat kesalahan 5%

4.2.1 Menguji Signifikansi dan Arah Pengaruh Variabel-Variabel Bebas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Secara keseluruhan maupun secara individu variabel-variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap PDB. Hal ini dilihat dari nilai Prob (F-statistic) = 0. Dilihat dari nilai Adjusted R-squared dapat dijelaskan bahwa model pertama (variabel total kredit dan tenaga kerja) yang digunakan mampu menjelaskan fenomena aktual sebesar 99,82%. Sedangkan pada model kedua (variabel kredit investasi dan tenaga kerja) mampu menjelaskan fenomena aktual sebesar 99,27%.

Dalam **model pertama**, hubungan antara total kredit terhadap PDB adalah positif dan signifikan. Setiap kenaikan 1 persen nilai total kredit akan meningkatkan PDB sebesar 0,23 persen, *ceteris paribus*. Hubungan antara jumlah tenaga kerja terhadap PDB adalah positif dan signifikan. Setiap kenaikan 1 persen jumlah tenaga kerja akan meningkatkan PDB sebesar 0,12 persen nilai PDB, *ceteris paribus*.

Dalam **model kedua**, hubungan antara kredit investasi terhadap PDB adalah positif dan signifikan. Setiap kenaikan 1 persen nilai kredit investasi akan meningkatkan PDB sebesar 0,22 persen, *ceteris paribus*. Hubungan antara jumlah tenaga kerja terhadap PDB adalah positif dan signifikan. Setiap kenaikan 1 persen jumlah tenaga kerja akan meningkatkan PDB sebesar 0,23 persen nilai PDB, *ceteris paribus*.

Dengan digunakannya model *Fixed Effect* pada model pertama, maka memungkinkan adanya analisis efek individu dari setiap sektor, yang dapat diartikan sebagai posisi potensi relatif suatu sektor terhadap sektor lainnya. Karena efek individu merupakan cerminan dari variabel yang tidak terobservasi, maka untuk menganalisisnya (dalam kerangka *fixed effect*) adalah dengan mengelaborasi variabel yang tidak dimasukkan dalam model tetapi masih memiliki korelasi dengan variabel-variabel bebas dalam model³.

³ Wooldridge (2002) – "...for practical purposes this terminology means that c_i is allowed to be correlated with x_{it} ." Dimana c_i adalah individual effect dan x_{it} adalah variabel independen. Halaman 252.

4.2.2 Analisis Efek Individu

Efek individu yang dihasilkan oleh model *fixed effect* merupakan gambaran dari heterogenitas setiap sektor. Heterogenitas antar sektor yang dihasilkan mencerminkan adanya faktor-faktor /variabel lain yang dimiliki satu sektor tetapi tidak dimiliki oleh sektor lain. Dengan kata lain, sektor tersebut memiliki keunggulan dalam variabel lain (diluar variabel bebas dalam model). Apabila diasumsikan variabel bebas tidak berubah, maka determinan dari PDB suatu sektor hanya akan tergantung dari efek individu (heterogenitas antar sektor).

Hasil intersep berdasarkan koefisien dalam tabel 4.4 diatas adalah dalam bentuk log A sehingga untuk mendapatkan A harus di antilog terlebih dahulu. Intersep (A) menunjukkan bahwa tiap-tiap sektor memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang berbeda-beda di Indonesia sebesar A_i apabila tidak ada perkembangan dari variabel-variabel dalam model. Secara ekonomi memiliki arti bahwa nilai pertumbuhan ekonomi tiap-tiap sektor di Indonesia pada titik tidak ada perkembangan variabel-variabel dalam model (dengan kata lain mengalami perkembangan yang konstan) yaitu tidak ada perkembangan jumlah tenaga kerja dan tidak ada perkembangan jumlah kredit yang disalurkan adalah sebesar A.

Tabel 4.4
Nilai Intersep Setiap Individu (Sektor)

No	Sektor	A
1	α Industri Pengolahan	1868,65
2	α Pertambangan dan Penggalian	1868,38
3	α Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	1867,82
4	α Perdagangan, Hotel & Restoran	1867,75
5	α Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan	1867,60
6	α Pengangkutan dan Komunikasi	1867,28
7	α Konstruksi	1867,24
8	α Jasa-jasa	1867,13
9	α Listrik, Gas dan Air bersih	1866,59

Sumber: hasil estimasi

Dari **Tabel 4.4** dapat disimpulkan bahwa intersep terbesar pada model ini adalah sektor industri pengolahan, dengan kata lain bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi untuk sektor ini paling tinggi diantara sektor-sektor lainnya pada saat tidak ada perkembangan jumlah tenaga kerja dan kredit yang disalurkan. Jika tidak ada tenaga kerja dan kredit yang disalurkan maka pertumbuhan PDB sektor

industri sebesar 1.868,65 milyar rupiah. Hal ini disebabkan karena *technological progress* di sektor ini tinggi. Dilihat dari sumbangan industri pengolahan (industri manufaktur) terhadap produk nasional mulai tahun 2003-2008 rata-rata sebesar 27,75% dan tertinggi diantara sektor-sektor yang lain. Selain itu sektor industri manufaktur juga menggunakan kemajuan teknologi, sehingga pada saat jumlah kredit dan tenaga kerja konstan maka sektor industri mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi.

Peran sektor industri terhadap sektor-sektor lain dalam pembangunan sangat besar. Oleh karena itu industri sering disebut juga sebagai *leading sector*. *Leading sector* tersebut nampak pada saat terjadi pertumbuhan industri yang pesat dimana akan merangsang pertumbuhan sektor lain seperti pertanian dan jasa. Hal ini disebabkan sektor industri pengolahan tidak lepas dari peran industri kecil dan menengah. Industri kecil dan menengah memberikan kontribusi penting kepada pertumbuhan ekonomi. Jumlah industri kecil dan menengah yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia pada tahun 2004 diperkirakan lebih dari 3 juta unit. Potensi ekspornya juga cukup besar. Meningkatnya pemanfaatan teknologi informasi di berbagai sektor ternyata turut mendorong tumbuhnya industri manufaktur lokal, meski sebagian besar skalanya masih kecil dan menengah.

Sedangkan sektor yang intersepanya paling rendah adalah sektor listrik, gas dan air bersih. Jika tidak ada tenaga kerja dan kredit yang disalurkan maka pertumbuhan PDB sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 1.866,59 milyar rupiah. Hal ini disebabkan karena *technological progress* di sektor ini rendah. Jika dilihat dari rasio PDB per kredit (**Grafik 1.1**), sektor listrik, gas dan air bersih paling rendah diantara sektor yang lain. Hal ini berarti produktivitas di sektor ini paling rendah. Hingga November 2007, masih terdapat tujuh wilayah di tanah air yang mengalami defisit pasokan listrik. Wilayah itu meliputi sistem Sumatera bagian utara, Riau, Pontianak, Barito, Mahakam, Minahasa dan Jayapura. Sistem Jawa-Madura-Bali memang tidak masuk kategori itu, namun kurangnya pasokan gas di sejumlah pembangkit, bisa menyebabkan anjloknya pasokan listrik (Investor Daily, 17 Desember 2007). Berikut adalah tabel wilayah yang terkena krisis listrik di Indonesia:

Tabel 4.5 Wilayah Krisis Listrik di Indonesia

Wilayah/Sistem	Daya Mampu (MW)	Beban Puncak (MW)
Sumbagut	813,4	1.101
Riau	98,64	102,75
Pontianak	104,7	122,01
Barito	188	257
Mahakam	171,3	191,3
Minahasa	119,05	127,66
Jayapura	27,99	33

Sumber: Departemen ESDM (Investor Daily, 17 Desember 2007)

4.2.3 Analisis Hubungan Antara Kredit Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektoral

Dari hasil estimasi model satu dan dua menunjukkan bahwa baik pertumbuhan total kredit maupun kredit investasi memiliki hubungan yang searah (positif) dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berikut akan dijelaskan peranan masing-masing sektor terhadap pertumbuhan ekonomi.

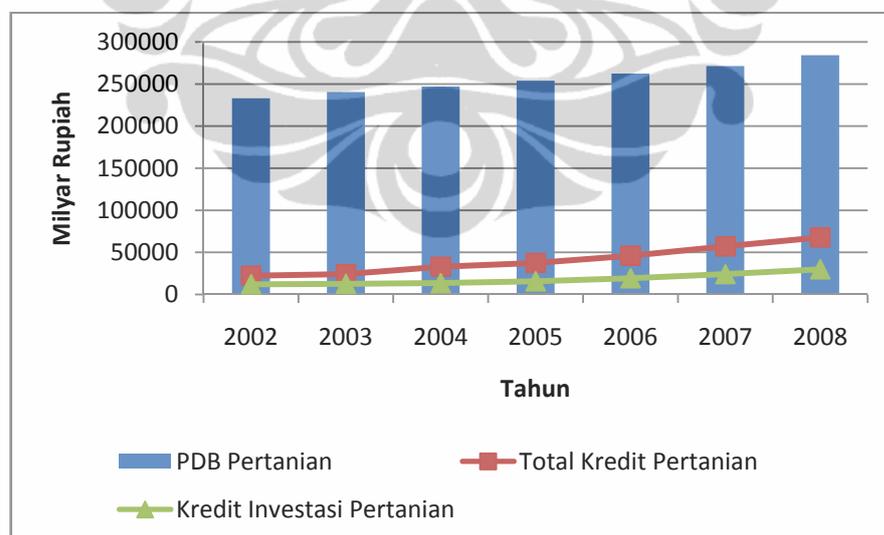
a. Sektor Pertanian

Kredit pertanian memiliki peranan yang sangat signifikan dalam sejarah pelaksanaan program pertanian di Indonesia. Selain sebagai faktor pelancar, kredit juga berfungsi sebagai simpul kritis pembangunan yang efektif, sehingga kredit pertanian tetap harus tersedia. Sejarah kredit pertanian diawali dengan adanya kredit program untuk Padi Sentra pada tahun 1963 dan dilanjutkan dengan program kredit Bimas pada tahun 1966 dan 1969 menjadi Bimas Gotong Royong. Pada tahun 1970 Bimas Gotong Royong diubah menjadi Bimas yang disempurnakan sampai dengan tahun 1985. Pada tahun 1985 kredit Bimas diganti dengan Kredit Usaha Tani (KUT). Kredit program sektor pertanian tersebut digulirkan dengan tujuan untuk menunjang pelaksanaan program intensifikasi padi. Namun sejak digulirkannya KUT, cakupan komoditas yang dapat dilayani menjadi lebih banyak yaitu padi, palawija, dan hortikultura.

Dalam perkembangannya KUT mengalami berbagai perubahan dan penyesuaian mengikuti perkembangan ekonomi dan kebijakan pemerintah (Insus,

Supra Insus, IP Padi 300 dan lain-lain). Sejak dikeluarkannya UU No.23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia, Bank Indonesia tidak lagi mengeluarkan KLBI untuk pendanaan kredit program (termasuk KUT), sehingga semua kredit program yang bersumber dari KLBI dihapuskan mulai tahun 2000. Sebagai pengganti skim pembiayaan pertanian maka diluncurkan skim Kredit Ketahanan Pangan (KKP). Mekanisme penyaluran KKP mirip dengan KUT dengan beberapa penyesuaian pada tingkat pelaksana kredit.

Perbedaan antara KUT dan KKP terletak pada sumber pendanaan dan tanggung jawab terhadap risiko kredit. Sumber dana KUT berasal dari KLBI dan risiko kredit ditanggung pemerintah, sementara sumber dana KKP berasal dari bank pelaksana dan risiko kredit ditanggung bank pelaksana sebesar 50 persen. Sisanya ditanggung oleh konsorsium (untuk KKP tanaman pangan), sementara KKP pada komoditas selain pangan risiko kredit sepenuhnya ditanggung bank pelaksana. Tingkat bunga KKP sama dengan tingkat bunga di pasar, namun sebagian dibayar oleh pemerintah melalui subsidi, sehingga tingkat bunga yang diterima petani relatif sama dengan bunga yang dikenakan pada KUT (Supadi dan Sumedi, 2006).

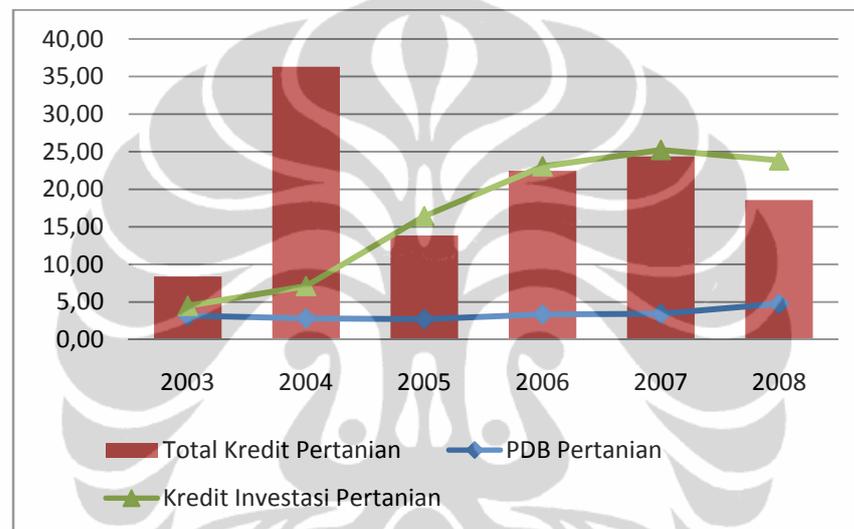


Sumber: BI dan BPS, diolah

Grafik 4.5 Posisi Kredit dan PDB Sektor Pertanian

Grafik 4.5 menunjukkan bahwa posisi kredit baik total kredit maupun kredit investasi meningkat searah dengan PDB sektor pertanian. Hal ini berarti

bahwa hubungan antara kredit dan PDB adalah positif (searah). Jika kredit sektor pertanian meningkat maka dapat meningkatkan PDB di sektor pertanian, *ceteris paribus*. Berdasarkan hasil pengolahan data total kredit (model 1) dengan menggunakan model *fixed effect cross section specific coefficients* (**Lampiran 8**), dimana variabel kredit sektor pertanian berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien 0,165525, yang artinya setiap pertumbuhan kredit sektor pertanian sebesar 1% mengakibatkan pertumbuhan PDB sektor ini sebesar 0,165525%, *ceteris paribus*.



Sumber: BI dan BPS, diolah

Grafik 4.6 Pertumbuhan Kredit dan PDB Sektor Pertanian

Grafik 4.6 menunjukkan pertumbuhan total kredit pertanian tahun 2003-2008 mengalami fluktuasi. Sedangkan pertumbuhan kredit investasi pertanian tahun 2003-2006 meningkat pesat tetapi tahun 2006-2008 mulai melambat. Di sisi lain, pertumbuhan PDB di sektor ini masih rendah jika dibandingkan pertumbuhannya. Tahun 2008, pertumbuhan PDB sektor pertanian sebesar 4,8%, lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan tahun 2007 yang sebesar 3,4%. Kinerja sektor pertanian masih ditopang oleh subsektor perkebunan dan tanaman bahan makanan. Kinerja sektor pertanian yang membaik terutama disebabkan oleh membaiknya produktivitas subsektor tanaman bahan makanan yang bersumber dari peningkatan produksi pertanian selama tahun 2008 terutama di wilayah Jawa dan Sumatera. Di samping itu, kinerja sektor pertanian tersebut

didukung oleh tingginya permintaan ekspor subsektor perkebunan terutama kelapa sawit pada semester pertama tahun 2008 di Sumatera dan Kalimantan. Pada semester kedua 2008, pertumbuhan subsektor perkebunan melambat terutama terkait dengan turunnya permintaan ekspor dan menurunnya harga komoditas perkebunan.

b. Sektor Pertambangan dan Penggalian

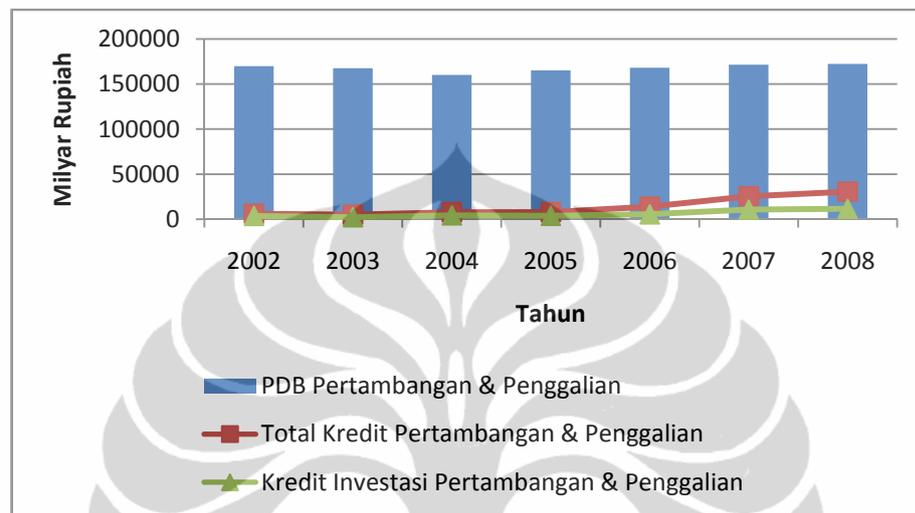
Sektor pertambangan dan penggalian merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam perannya sebagai penghasil devisa. Sektor ini mencakup subsektor migas (minyak, gas dan uap panas bumi), pertambangan non migas serta penggalian. Di masa lalu sektor pertambangan dan penggalian pernah mengalami masa emas (*booming*), yaitu pada dekade tujuh puluhan, ketika Indonesia menjadi salah satu pengeksport minyak terbesar di dunia. Namun pada tahun 1980-an peranan sektor ini mulai menurun sejalan dengan resesi ekonomi dunia.

Pada tahun 2005 sektor pertambangan dan penggalian mengalami pertumbuhan dari sekitar minus 4,48 persen pada tahun 2004 menjadi 1,59 persen. Kenaikan tersebut searah dengan pertumbuhan subsektor pertambangan non migas. Subsektor pertambangan non migas ini meningkat secara signifikan dari minus 7,96 persen di tahun 2004 menjadi 7,76 persen pada tahun 2005.

Pertumbuhan positif di subsektor pertambangan non migas disebabkan oleh meningkatnya produksi batubara, nikel matte, bijih nikel, ferro nikel, bijih emas dan bijih perak. Sedangkan komoditas lainnya seperti bijih bauksit, tembaga dan bijih timah juga mengalami peningkatan, khususnya komoditas tembaga merupakan penyumbang terbesar kedua dalam subsektor pertambangan non migas. Sehingga mengakibatkan pertumbuhan subsektor pertambangan non migas menguat (BPS, 2002-2005).

Grafik 4.7 menunjukkan bahwa posisi kredit baik total kredit maupun kredit investasi sektor pertambangan dan penggalian cenderung stabil dan meningkat. Demikian juga dengan PDB di sektor ini. Namun kredit yang disalurkan di sektor pertambangan dan penggalian kecil karena besarnya risiko pembiayaan di sektor ini. Sektor pertambangan dan penggalian membutuhkan

waktu yang panjang untuk dapat menghasilkan nilai tambah, mulai kegiatan eksplorasi sampai eksploitasi membutuhkan waktu yang lama. Jadi kredit di sektor pertambangan dan penggalian tidak bisa langsung mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam waktu yang sama. Sehingga membutuhkan lag yang panjang dalam proses pertambangan dan penggalian.



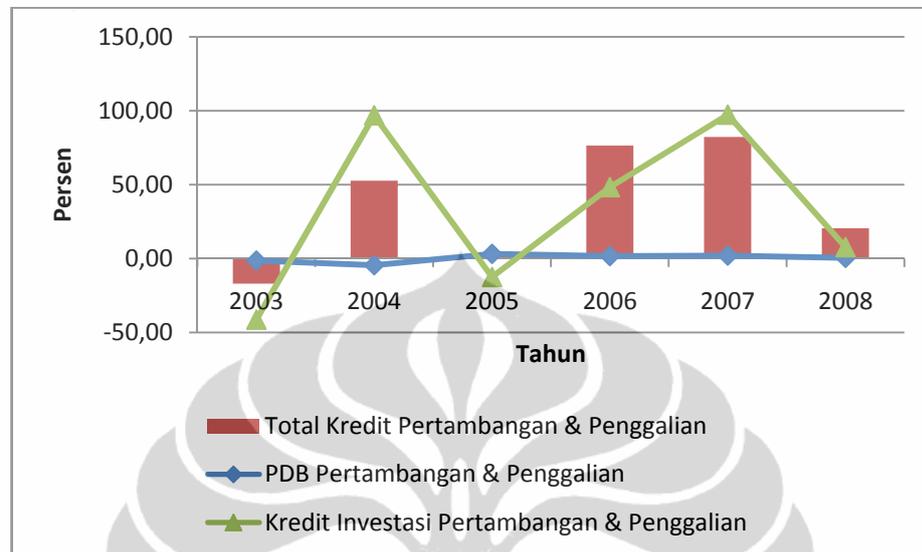
Sumber: BI dan BPS, diolah

Grafik 4.7 Posisi Kredit dan PDB Sektor Pertambangan & Penggalian

Berdasarkan hasil pengolahan data total kredit (model 1) dengan menggunakan model *fixed effect cross section specific coefficients* (Lampiran 8), dimana variabel kredit sektor pertambangan dan penggalian kurang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi atau dapat dikatakan pengaruhnya sangat kecil. Hal ini disebabkan karena kredit sektor pertambangan dan penggalian hanya menyumbang 2% dari total kredit. Pengelolaan sektor pertambangan dan penggalian di Indonesia sebagian besar dilakukan oleh pihak asing dimana modal dan teknologi berasal dari luar negeri (*Indonesian Commercial Newsletter*, 2009).

Pertumbuhan total kredit dan kredit investasi pada sektor pertambangan terjadi fluktuasi yang sangat tajam terutama tahun 2003 yang pertumbuhannya negatif masing-masing sebesar -16,96 % dan -41,36%. Demikian juga tahun 2005 pertumbuhan kredit investasi sektor ini -12,52% dan total kredit pertumbuhannya hanya 1,8% (Grafik 4.8). Hal ini disebabkan karena meningkatnya NPL sektor pertambangan dan penggalian, dimana tahun 2005 pertumbuhan NPL-nya

meningkat 593% yaitu 1.192 milyar rupiah dari tahun sebelumnya hanya 172 milyar rupiah.⁴ Sehingga perbankan berhati-hati dalam menyalurkan kreditnya di sektor pertambangan dan penggalian.



Sumber: BI dan BPS, diolah

Grafik 4.8 Pertumbuhan Kredit dan PDB Sektor Pertambangan dan Penggalian

Pertumbuhan kredit tertinggi baik total kredit maupun kredit investasi terjadi pada tahun 2007 masing-masing sebesar 82,33% dan 97,37%. Hal itu didorong oleh tingginya harga komoditas tambang seperti minyak, gas, batubara, dan nikel yang mendorong pengusaha melakukan ekspansi untuk memanfaatkan momentum kenaikan harga. Meskipun tahun 2008 pertumbuhan kreditnya mengalami pelambatan karena terpengaruh oleh perkembangan harga internasional.⁵

Sedangkan pertumbuhan PDB sektor pertambangan tahun 2005-2008 menunjukkan angka positif, namun 2004 pertumbuhannya menunjukkan angka negatif (**Grafik 4.8**). Hal ini disebabkan karena penurunan produksi pada komoditi minyak bumi telah mendorong memburuknya kinerja sektor ini pada 2004. Penurunan produksi minyak bumi pada lapangan yang beroperasi rata-rata mencapai 6,0% per tahun, sehingga produksi minyak bumi pada 2004 mencapai

⁴ BI, Statistik Perbankan Indonesia 2009

⁵ BI, Laporan Perekonomian Indonesia 2007 dan 2008

1,08 juta barrel/hari, menurun dari 1,14 juta barrel/hari pada 2003. Walaupun demikian, produksi gas bumi selama 2004 mengalami peningkatan menjadi sekitar 8,8 BCFD (Billion Cubic Feet per Day) sejalan dengan adanya pengembangan lapangan gas bumi di Jawa Timur, Sumatera Selatan, dan Jambi.⁶

Pertumbuhan kredit yang rendah di sektor pertambangan dan penggalan, salah satunya disebabkan karena minimnya pendanaan dari perbankan nasional adalah akibat kurangnya pemahaman beberapa bank terhadap peluang, prospek usaha dan resiko pembiayaan sektor pertambangan. Selain itu, pembiayaan pada sektor pertambangan adalah investasi jangka panjang sementara dana perbankan pada umumnya berjangka pendek (*potensi mismatch liquidity*) (www.esdm.go.id).

Jika dilihat rasio PDB sektor pertambangan dan penggalan terhadap kredit sektor pertambangan adalah yang paling tinggi dibandingkan sektor-sektor yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas di sektor pertambangan tinggi. Sebab sektor pertambangan ini memiliki karakteristik usaha yang padat modal dan padat teknologi, namun juga memiliki karakteristik yang negatif yaitu berisiko tinggi, tidak dapat diperbarui, dan memiliki dampak negatif yang dapat menurunkan kualitas lingkungan (BI, 2007). Sehingga produktivitasnya cenderung menurun mulai tahun 2003-2008.

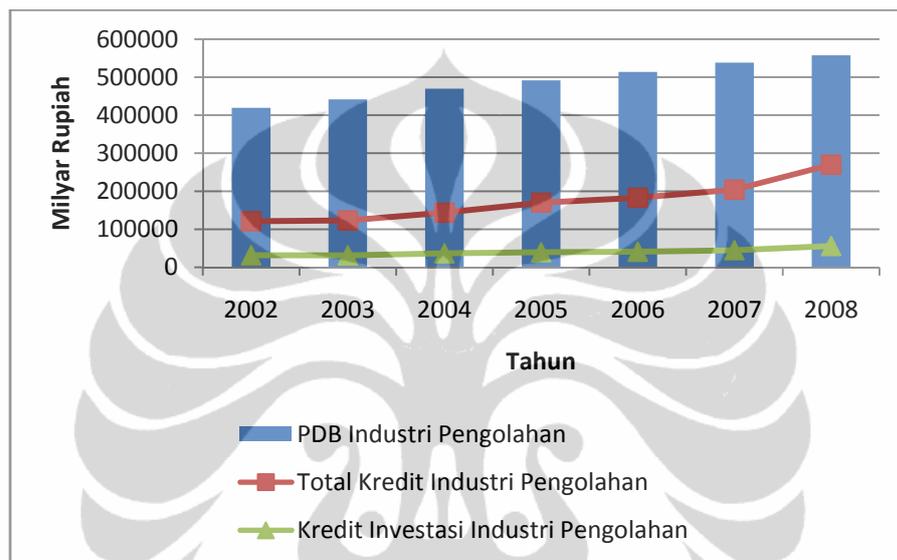
c. Sektor Industri Pengolahan

Pertumbuhan ekonomi nasional tidak dapat dipisahkan dari peranan sektor industri pengolahan yang menjadi primadona perekonomian Indonesia. Sejak tahun 1991 sektor industri telah menjadi tulang punggung perekonomian nasional, khususnya industri pengolahan non migas. Di samping untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik, industri pengolahan non migas juga memiliki pangsa pasar internasional yang baik.

Grafik 4.9 menunjukkan bahwa posisi kredit baik total kredit maupun kredit investasi sektor industri pengolahan cenderung meningkat dan searah dengan PDB di sektor ini. Hal ini berarti bahwa hubungan antara kredit dan PDB sektor industri pengolahan adalah positif (searah). Jika kredit sektor industri pengolahan meningkat maka dapat meningkatkan PDB di sektor ini, *ceteris*

⁶ BI, Laporan Perekonomian Indonesia 2004

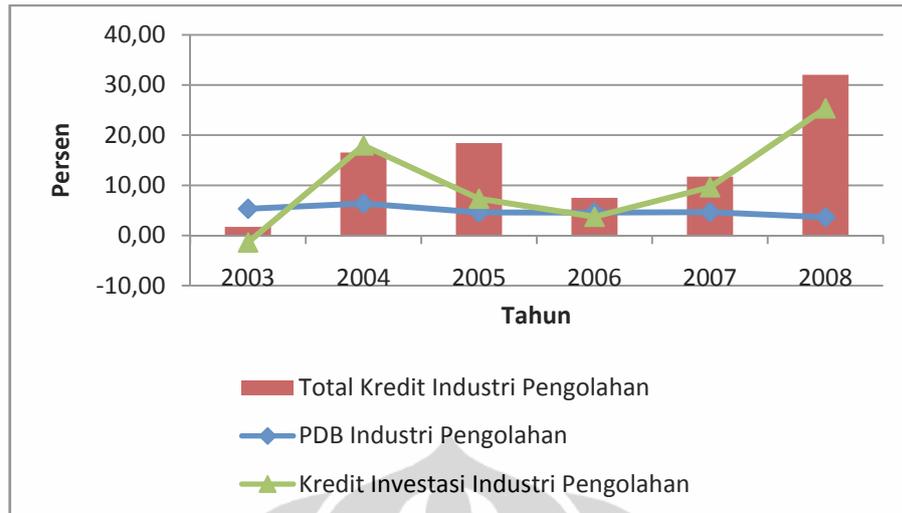
paribus. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil pengolahan data total kredit (model 1) dengan menggunakan model *fixed effect cross section specific coefficients* (**Lampiran 8**), dimana variabel kredit sektor industri pengolahan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien 0,351359, yang artinya setiap pertumbuhan kredit sektor industri pengolahan sebesar 1% mengakibatkan pertumbuhan PDB sektor ini sebesar 0,351359%, *ceteris paribus*.



Sumber: BI dan BPS, diolah

Grafik 4.9 Posisi Kredit dan PDB Sektor Industri Pengolahan

Pertumbuhan total kredit dan kredit investasi industri pengolahan cenderung mengalami fluktuasi. Pertumbuhan tahun 2008 adalah tertinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya 2003-2007 (**Grafik 4.10**). Sedangkan pertumbuhan kredit tahun 2006 menurun dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena meningkatnya persepsi risiko perbankan terhadap sektor tersebut sehubungan dengan belum dituntaskannya berbagai permasalahan struktural sektor industri. Pertumbuhan PDB di sektor industri pengolahan cenderung stabil meskipun sedikit menurun di tahun 2008, namun masih positif.



Sumber: BI dan BPS, diolah

Grafik 4.10 Pertumbuhan Kredit dan PDB Sektor Industri Pengolahan

Pada periode tahun 2002-2004, sektor industri tumbuh pesat dan pertumbuhannya lebih tinggi dari PDB nasional. Mulai tahun 2005, pertumbuhan sektor industri melambat sehingga pertumbuhannya lebih rendah dari pertumbuhan PDB nasional. Hal ini disebabkan karena meningkatnya biaya produksi seiring dengan kenaikan harga BBM dan depresiasi nilai tukar. Di samping itu, cenderung melambatnya permintaan ekspor dan domestik akibat lemahnya permintaan dunia serta turunnya daya beli konsumen juga berdampak buruk pada kinerja sektor industri pengolahan. Tahun 2008, ketika terjadi krisis ekonomi yang bermula di Amerika Serikat, pertumbuhan sektor industri semakin rendah yaitu 3,66 persen (**Grafik 4.10**), jauh dibawah pertumbuhan nasional yang sebesar 6,08 persen. Rendahnya pertumbuhan sektor industri terutama terjadi pada industri yang pasarnya berorientasi ekspor seperti industri tekstil, garmen, alas kaki, dan furnitur yang menyerap banyak tenaga kerja.

Sepanjang periode tahun 2002 hingga 2008, sektor industri rata-rata menyumbang 27 persen terhadap total PDB. Kontribusi terbesar sektor industri terhadap PDB nasional terjadi pada tahun 2004. Saat itu kontribusi sektor industri mampu mencapai 28,37 persen dari PDB nasional. Kontribusi sektor industri mencapai titik terendah pada tahun 2008 yang hanya menyumbang 26,79 persen dari PDB nasional.

Industri non migas menjadi penyumbang PDB terbesar, dari sektor ini dengan sumbangan sekitar 24-25 persen per tahun. Cabang sektor industri yang memberikan sumbangan tinggi terhadap pembentukan PDB adalah cabang industri makanan, minuman dan tembakau, industri alat angkut, mesin dan peralatan, industri tekstil, barang dari kulit dan alas kaki, serta industri pupuk, kimia dan barang dari karet.

Sektor industri Indonesia didominasi oleh industri padat tenaga kerja karena memiliki mata rantai relatif pendek, sehingga penciptaan nilai tambah juga relatif kecil. Karena besarnya populasi unit usaha ini maka kontribusinya terhadap perekonomian menjadi sangat besar. Akan tetapi diakui saat ini telah terjadi pergeseran ke industri padat modal dan teknologi. Sebagai contoh, pertumbuhan industri makanan dan minuman menurun dalam 10 tahun terakhir dari 33 persen menjadi 29 persen. Sementara itu untuk industri elektronik dan alat angkut justru meningkat dari pertumbuhan 20 persen menjadi 29 persen. Untuk itu diperlukan peningkatan daya saing para pelaku industri nasional melalui revitalisasi sektor industri, peningkatan daya dukung iptek, serta pembangunan sektor pertanian, infrastruktur, dan energi.⁷

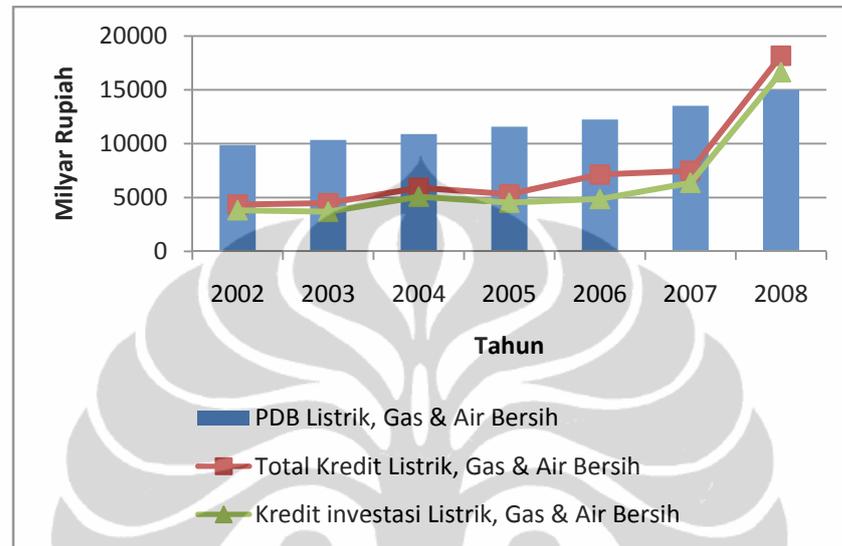
d. Sektor Listrik, Gas dan Air bersih

Sektor ini merupakan sektor penunjang seluruh kegiatan ekonomi, dan sebagai infrastruktur yang mendorong aktivitas proses produksi sektoral maupun untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat. Produksi listrik sebagian besar dihasilkan oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN) dan sebagian kecil oleh non PLN. Produksi gas dihasilkan oleh Perusahaan Gas Negara (PGN) dan air bersih dihasilkan oleh Perusahaan Air Minum (PAM).

Posisi kredit baik total kredit maupun kredit investasi sektor listrik, gas dan air bersih cenderung meningkat dan searah dengan PDB di sektor ini. Namun pada tahun 2008 peningkatan kredit di sektor ini sangat tinggi hingga melebihi PDB-nya (**Grafik 4.11**). Hal ini disebabkan karena program pemerintah pendanaan proyek listrik “*Fast Track*” 10.000 megawatt. Sehingga pada tahun 2008 terjadi inefisiensi di sektor listrik, gas dan air bersih karena jumlah kredit yang disalurkan

⁷ BPS, Analisis Efisiensi Sektor Industri Pengolahan, Konstruksi dan Perbankan (Hasil Sensus 2006)

lebih besar daripada PDB di sektor ini. Kredit investasi menyumbang porsi terbesar dalam penggunaan kredit di sektor ini. Hubungan antara kredit dan PDB sektor listrik, gas dan air bersih adalah positif (searah). Jika kredit sektor listrik, gas dan air bersih meningkat maka dapat meningkatkan PDB di sektor ini, *ceteris paribus*.



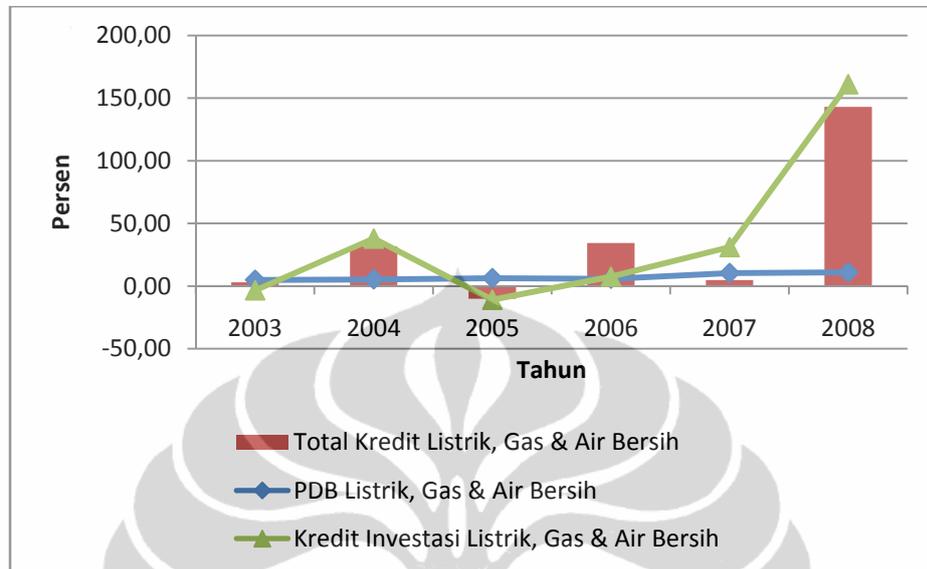
Sumber: BI dan BPS, diolah

Grafik 4.11 Posisi Kredit dan PDB Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Berdasarkan hasil pengolahan data total kredit (model 1) dengan menggunakan model *fixed effect cross section specific coefficients* (Lampiran 8), dimana variabel kredit sektor listrik, gas dan air bersih berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien 0,282469, yang artinya setiap pertumbuhan kredit sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 1% mengakibatkan pertumbuhan PDB sektor ini sebesar 0,282469%, *ceteris paribus*.

Pertumbuhan kredit baik total kredit maupun kredit investasi sektor listrik, gas dan air bersih tahun 2008 adalah tertinggi (Grafik 4.12). Program pemerintah pendanaan proyek listrik 10.000 megawatt ini sangat berarti untuk mempercepat pembangunan pembangkit berbahan bakar batubara, sehingga dapat mengurangi beban subsidi APBN (www.depkominform.go.id). Namun tahun 2005 pertumbuhan kredit sektor listrik, gas dan air bersih adalah negatif, hal ini disebabkan karena peningkatan NPL sektor ini sebesar 390 milyar rupiah dari sebelumnya 306

milyar rupiah, sehingga perbankan berhati-hati dalam menyalurkan kredit di sektor ini.



Sumber: BI dan BPS, diolah

Grafik 4.12 Pertumbuhan Kredit dan PDB Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

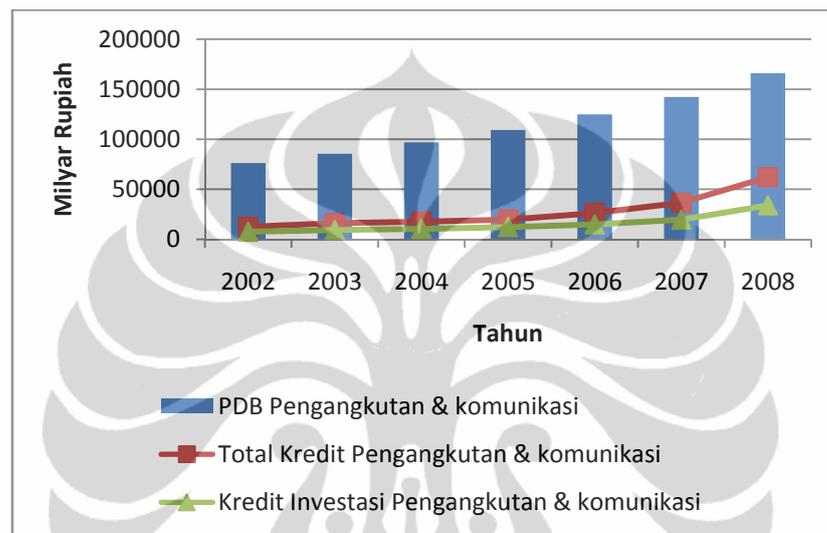
Pertumbuhan ekonomi sektor listrik, gas dan air bersih merupakan yang paling stabil dibanding sektor lain baik selama dan pasca krisis ekonomi. Di antara sektor-sektor ekonomi lainnya, sektor listrik, gas dan air bersih memiliki porsi paling kecil terhadap penciptaan Produk Domestik Bruto.

e. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor pengangkutan dan komunikasi memiliki peranan sebagai pendorong aktivitas di setiap sektor ekonomi. Dalam era globalisasi, peranan sektor ini sangat vital dan menjadi indikator kemajuan suatu bangsa, terutama jasa telekomunikasi menjadikan dunia tanpa batas. Subsektor transportasi memiliki peran sebagai jasa pelayanan bagi mobilitas perekonomian.

Grafik 4.13 menunjukkan bahwa posisi kredit sektor pengangkutan dan komunikasi cenderung meningkat dan searah dengan PDB di sektor ini. Hal ini berarti bahwa hubungan antara kredit dan PDB sektor pengangkutan dan komunikasi adalah positif (searah). Jika kredit sektor pengangkutan dan komunikasi meningkat maka dapat meningkatkan PDB di sektor ini, *ceteris*

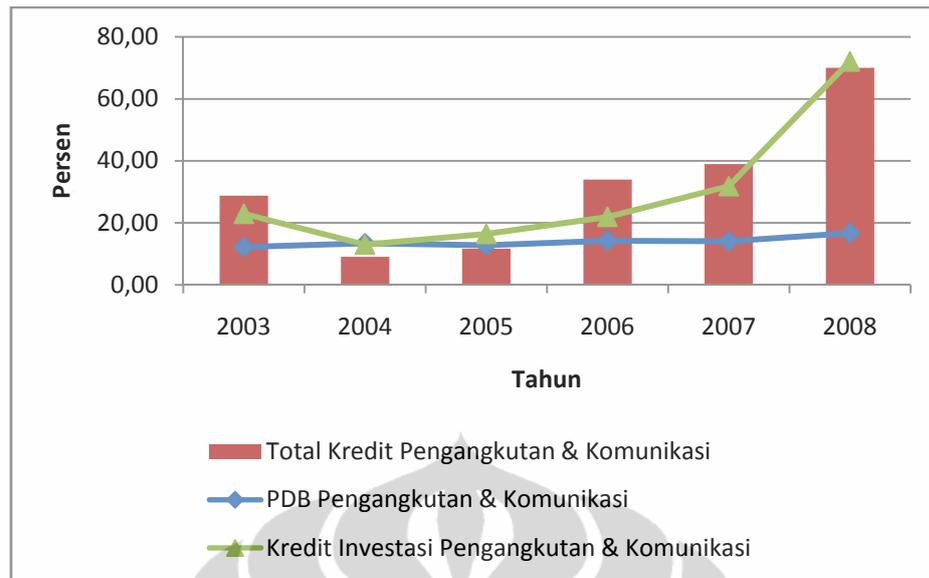
paribus. Berdasarkan hasil pengolahan data total kredit (model 1) dengan menggunakan model *fixed effect cross section specific coefficients* (**Lampiran 8**), dimana variabel kredit sektor pengangkutan dan komunikasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien 0,497717, yang artinya setiap pertumbuhan kredit sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 1% mengakibatkan pertumbuhan PDB sektor ini sebesar 0,497717%, *ceteris paribus*.



Sumber: BI dan BPS, diolah

Grafik 4.13 Posisi Kredit dan PDB Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Tingginya pertumbuhan kredit pengangkutan dan komunikasi tahun 2008 (**Grafik 4.14**) didorong oleh kinerja subsektor komunikasi. Beberapa pelaku bisnis di subsektor telekomunikasi diperkirakan masih akan melakukan investasi pada tahun 2009. Kegiatan investasi tersebut terutama ditujukan untuk menyempurnakan kualitas jasa layanan dan perluasan jaringan agar dapat bertahan di tengah persaingan yang semakin ketat. Investasi antara lain ditujukan untuk membangun *Base Transceiver Station* (BTS) dan pengembangan teknologi komunikasi yang lain. Bank gencar menyalurkan kredit di sektor komunikasi karena prospek bisnisnya yang sangat menguntungkan. Menurut Koran tempo (26 Juni 2008), empat bank BUMN siap memberi pinjaman senilai US\$ 1 milyar (sekitar Rp 9,3 triliun) untuk kebutuhan belanja modal (*capital expenditure*) PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk (Telkom).



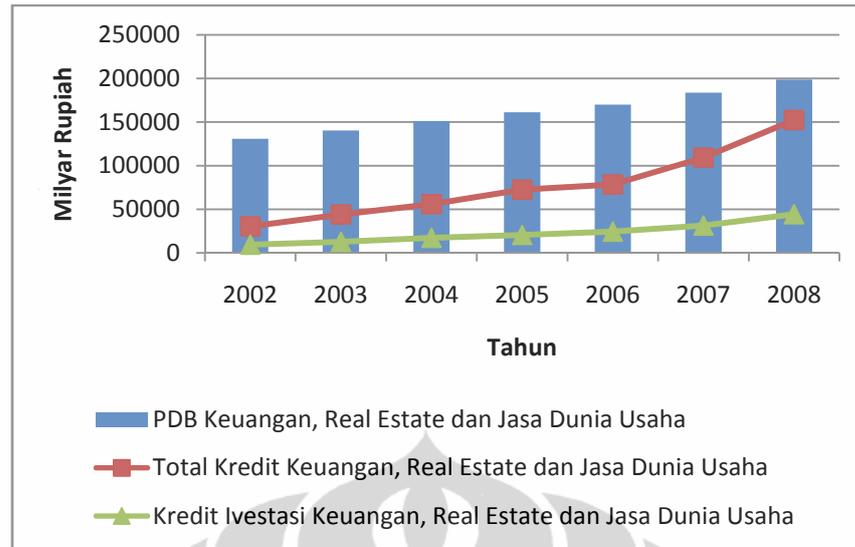
Sumber: BI dan BPS, diolah

Grafik 4.14 Pertumbuhan Kredit dan PDB Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Selain itu meningkatnya kredit tahun 2008 disumbang oleh sektor angkutan laut yaitu sektor perkapalan/pelayaran. Sebagai contoh pembiayaan Bank Mandiri di sektor pengangkutan laut tahun 2008 tumbuh secara signifikan mencapai angka Rp3,019 miliar atau naik 54% dari tahun 2007 (www.mediaindonesia.com). Pemerintah menerapkan asas cabotage dengan diberlakukannya UU Pelayaran no.17/2008, dimana komoditas domestik wajib diangkut oleh kapal berbendera Indonesia. Kebijakan itu disambut antusias oleh pelayaran nasional sebagai pintu untuk menggeser dominasi armada asing di sektor angkutan laut domestik (www.bataviase.co.id).

f. Sektor Keuangan, Real Estate dan Jasa Dunia Usaha

Sektor ini terbagi atas lima kelompok kegiatan utama yaitu: usaha perbankan dan moneter (otoritas moneter), lembaga keuangan bukan bank, jasa penunjang keuangan, usaha real estate (persewaan bangunan dan tanah), dan jasa perusahaan. Tiga kelompok pertama disebut juga sebagai sektor finansial, karena secara umum kegiatan utamanya berhubungan dengan kegiatan pengelolaan keuangan yang berupa penarikan dana dari masyarakat maupun penyalurannya kembali kepada masyarakat atau pelaku ekonomi.



Sumber: BI dan BPS, diolah

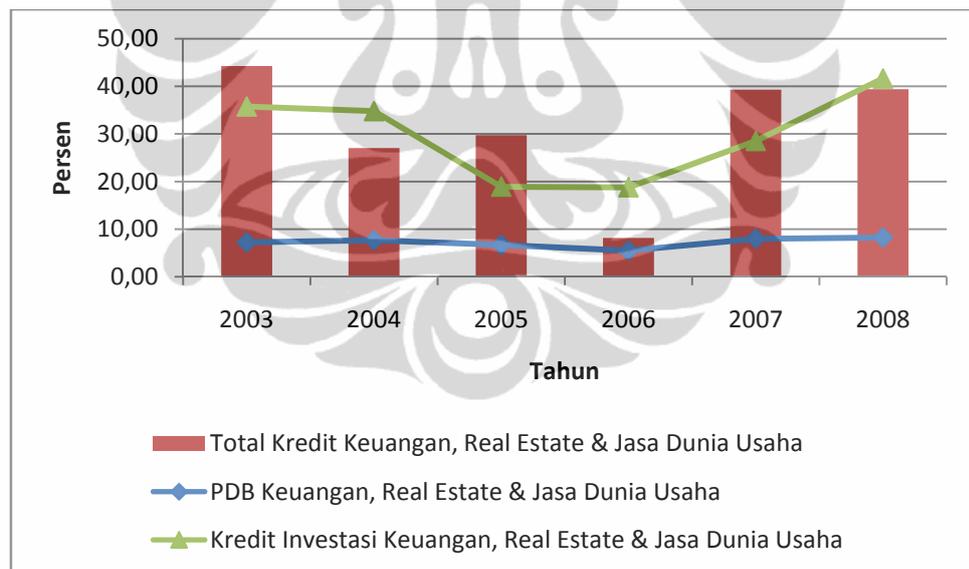
Grafik 4.15 Posisi Kredit dan PDB Sektor Keuangan, Real Estate dan Jasa Dunia Usaha

Grafik 4.15 menunjukkan bahwa posisi kredit baik total kredit maupun kredit investasi sektor keuangan, real estate dan jasa dunia usaha cenderung meningkat dan searah dengan PDB di sektor ini. Hal ini berarti bahwa hubungan antara kredit dan PDB sektor keuangan, real estate dan jasa dunia usaha adalah positif (searah). Jika kredit sektor keuangan, real estate dan jasa dunia usaha meningkat maka dapat meningkatkan PDB di sektor ini, *ceteris paribus*. Berdasarkan hasil pengolahan data total kredit (model 1) dengan menggunakan model *fixed effect cross section specific coefficients* (Lampiran 8), dimana variabel kredit sektor keuangan, real estate dan jasa dunia usaha berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien 0,275434, yang artinya setiap pertumbuhan kredit sektor keuangan, real estate dan jasa dunia usaha sebesar 1% mengakibatkan pertumbuhan PDB sektor ini sebesar 0,275434%, *ceteris paribus*.

Sektor perbankan di Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting dalam menggerakkan perekonomian di Indonesia. Perbankan menyumbang 4 persen dalam Produk Domestik Bruto. Pada periode tahun 2002-2008 pertumbuhan sektor perbankan cenderung berfluktuasi, yaitu tahun 2002-2004 masing-masing sebesar 3,97 persen, 5,13 persen dan 6,02 persen. Namun tahun 2006 turun drastis pertumbuhannya hanya sebesar 1,55 persen. Hal ini disebabkan

karena dampak dari kebijakan pemerintah dengan menaikkan suku bunga BI lebih dari 500 basis poin dari 7,40 menjadi 12,75 selama tahun 2005. Dampaknya terasa pada tahun 2006 karena bank kelebihan likuiditas dan harus membayar beban bunga, sementara pendapatan bunga yang diterima berkurang karena tingginya SBI.

Untuk meningkatkan kinerja sektor riil yang sempat terpuruk karena meningkatnya harga BBM, selama tahun 2006 pemerintah menurunkan suku bunga BI sebanyak 7 kali sebesar 300 basis poin dari 12,75 persen menjadi 9,75 persen (Laporan Perekonomian BI, 2006). Penurunan suku bunga yang signifikan ini diperkirakan akan mempengaruhi pertumbuhan di sektor perbankan sejalan dengan peningkatan aktifitas sektor riil pada tahun berikutnya. Hal ini tercermin dari pertumbuhan perbankan Indonesia pada tahun 2007 dengan cepat mencapai 7,99 persen. Tahun 2008 pertumbuhannya 7,41 persen, sedikit menurun dari tahun 2007 dikarenakan krisis keuangan global.



Sumber: BI dan BPS, diolah

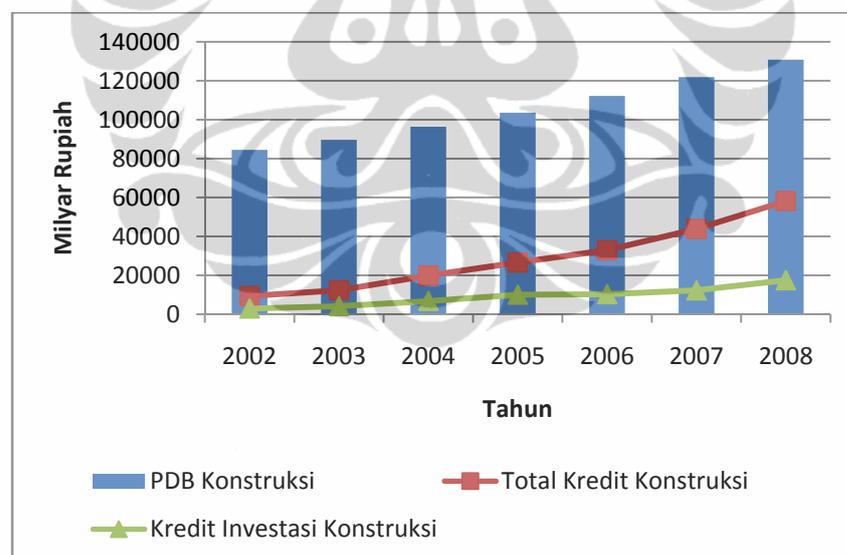
Grafik 4.16 Pertumbuhan Kredit dan PDB Sektor Keuangan, Real Estate dan Jasa Dunia Usaha

Pertumbuhan total kredit dan kredit investasi sektor keuangan, real estat dan jasa dunia usaha tahun 2003-2008 cenderung fluktuatif. Pertumbuhan paling rendah terjadi pada tahun 2006. Hal ini disebabkan karena dampak dari kebijakan pemerintah dengan menaikkan suku bunga BI lebih dari 500 basis poin dari 7,40

menjadi 12,75 selama tahun 2005. Dampaknya terasa pada tahun 2006 karena bank kelebihan likuiditas dan harus membayar beban bunga, sementara pendapatan bunga yang diterima berkurang karena tingginya SBI (**Grafik 4.16**). Kredit sektor keuangan, real estate dan jasa dunia usaha merupakan kredit yang ditujukan kepada lembaga-lembaga pembiayaan yang sebagian besar diteruskan menjadi pembiayaan konsumen di berbagai sub sektor.

g. Sektor Konstruksi

Sektor konstruksi merupakan salah satu sektor yang berperan penting pada proses pembangunan ekonomi Indonesia, mengingat sektor ini mampu berkontribusi pada PDB hingga 6%. Kontribusi sektor konstruksi pada PDB suatu negara maju kurang lebih 7-10%, sedangkan di negara yang sedang berkembang menghasilkan 3-6% dari PDB. Peran industri konstruksi dalam ekonomi juga dapat dilihat dari segi potensi lapangan kerja, kebutuhan material, dan dampaknya pada peraturan publik yang mendukung ekonomi.



Sumber: BI dan BPS, diolah

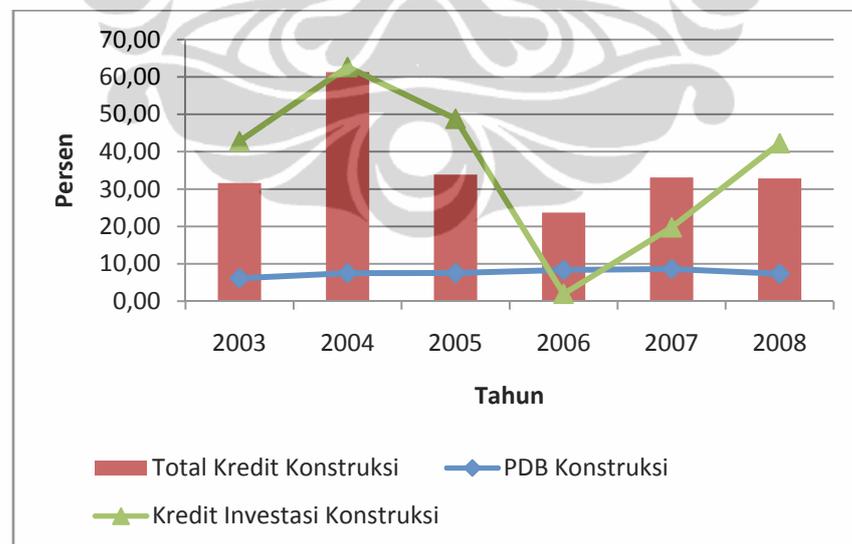
Grafik 4.17 Posisi Kredit dan PDB Sektor Konstruksi

Jika dilihat dari posisi kredit baik total kredit dan kredit investasi sektor konstruksi tahun 2002-2008 meningkat pesat dan searah dengan PDB di sektor ini. Hal ini berarti bahwa hubungan antara kredit dan PDB sektor konstruksi adalah positif (searah). Jika kredit sektor konstruksi meningkat maka dapat

meningkatkan PDB di sektor ini, *ceteris paribus* (**Grafik 4.17**). Berdasarkan hasil pengolahan data total kredit (model 1) dengan menggunakan model *fixed effect cross section specific coefficients* (**Lampiran 8**), dimana variabel kredit sektor konstruksi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien 0,244431, yang artinya setiap pertumbuhan kredit konstruksi sebesar 1% mengakibatkan pertumbuhan PDB sektor ini sebesar 0,244431%, *ceteris paribus*.

Dari sudut pandang bisnis, sektor konstruksi diperkirakan masih bisa eksis di tengah krisis karena pembangunan infrastruktur di Indonesia tetap akan terus berjalan. Pembangunan infrastruktur akan terus digiatkan mengingat masih banyak fasilitas serta infrastruktur publik yang belum tersedia ataupun kurang baik kondisinya. Berdasarkan data Departemen Pekerjaan Umum jumlah usaha sektor konstruksi yang terdaftar saat ini mencapai kurang lebih 110.000 badan usaha.⁸

Pertumbuhan PDB sektor konstruksi terus meningkat dari 6,10 persen pada tahun 2003 menjadi 8,61 persen pada tahun 2007, namun sedikit menurun pada tahun 2008 yaitu sebesar 7,31 persen karena dampak krisis keuangan global (**Grafik 4.18**).



Sumber: BI dan BPS, diolah

Grafik 4.18 Pertumbuhan Kredit dan PDB Sektor Konstruksi

⁸ BPS, Analisis Efisiensi Sektor Industri Pengolahan, Konstruksi dan Perbankan (Hasil Sensus 2006)

Pertumbuhan kredit baik total kredit maupun kredit investasi sektor konstruksi cenderung menurun pada tahun 2006, namun pertumbuhannya masih positif (**Grafik 4.18**). Adanya penurunan pemberian kredit sektor konstruksi disebabkan karena tingginya peningkatan NPL di sektor konstruksi. Hal itu terjadi karena banyak proyek konstruksi yang terhenti serta banyak pembayaran proyek yang tertunda. Akibatnya, aliran kas pengembang terganggu. Hal tersebut membuat pengusaha tidak mampu membayar angsuran pinjaman ke bank. Sehingga bank cenderung berhati-hati dalam menyalurkan kredit ke sektor konstruksi (www.kompas.com).

Pertumbuhan PDB sektor konstruksi di Indonesia cukup tinggi dan melebihi pertumbuhan ekonomi nasional. Sebelum krisis ekonomi tahun 1997, pertumbuhan sektor konstruksi umumnya di atas 10%. Akan tetapi pada tahun 1998 angka pertumbuhan sektor konstruksi terjun bebas hingga menembus level -30%. Perlahan tapi pasti perbaikan struktur ekonomi dan stabilitas keamanan mendorong perbaikan pertumbuhan sektor konstruksi yang tahun 1999 masih pada tingkat -1%. Tetapi tahun-tahun berikutnya terlihat perbaikan dengan angka tingkat pertumbuhan sudah mampu menembus angka 5%. Peningkatan harga minyak dunia yang mempengaruhi perekonomian dunia pada tahun 2006 menyebabkan pertumbuhan PDB nasional melambat, tapi tidak dengan laju pertumbuhan sektor konstruksi yang justru semakin meningkat.

Peningkatan laju pertumbuhan sektor konstruksi antara lain disebabkan penurunan suku bunga perbankan yang mendorong investasi besar-besaran pada sektor properti. Disamping itu peningkatan PDB mengakibatkan meningkatnya daya beli masyarakat yang pada akhirnya ikut mendorong peningkatan permintaan produk-produk konstruksi seperti apartemen, real estate, perkantoran, pusat perbelanjaan dan produk konstruksi lainnya. Pengaruh krisis ekonomi tahun 2008 sedikit memperlambat pertumbuhan sektor konstruksi meskipun pengaruhnya tidak signifikan.

Kontribusi sektor konstruksi terhadap PDB selalu meningkat selama periode 2002-2008, dari 5,61 persen pada tahun 2002 menjadi 6,28 pada tahun 2008. Walaupun secara keseluruhan kontribusi sektor konstruksi terhadap PDB nasional masih lebih kecil jika dibandingkan dengan kontribusi sektor industri, pertanian,

serta perdagangan, peningkatan pertumbuhan sektor konstruksi tetap harus menjadi perhatian pemerintah. Salah satu cara adalah dengan memperhatikan tingkat efisiensi sektor konstruksi yang dapat berujung dengan kebijakan-kebijakan pemerintah dalam memajukan sektor ini. Dengan demikian pengembangan sektor konstruksi menjadi salah satu *issue* yang cukup penting untuk menggerakkan perekonomian negeri ini.

Perkembangan sektor konstruksi tidak saja hanya dipengaruhi oleh kondisi perekonomian, akan tetapi juga dipengaruhi oleh perkembangan sosial politik baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Sebagai contoh, kebijakan penerapan otonomi daerah menyebabkan beralihnya pengelolaan proyek-proyek dari pusat ke daerah. Hal ini menyebabkan para pengusaha sektor konstruksi dan kontraktor banyak mengalihkan fokus usahanya ke daerah yang memiliki potensi pengembangan konstruksi. Sebelumnya fokus mereka sebagian besar mengarah ke pusat karena dekat dengan pemerintahan. Selain otonomi daerah, saat ini kontraktor nasional juga dihadapkan pada ketatnya persaingan antar pelaku bisnis konstruksi di Indonesia dengan diberlakukannya *ASEAN Free Trade Area* atau *AFTA* yang menjadikan kontraktor-kontraktor asing terutama yang berasal dari wilayah ASEAN dapat dengan bebas ikut bersaing memperebutkan proyek-proyek pada pasar konstruksi di Indonesia.⁹

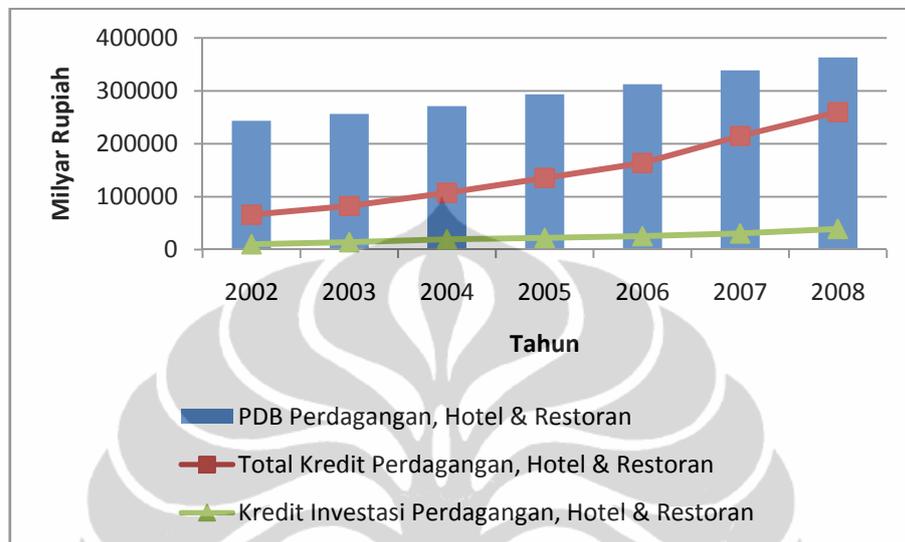
h. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sektor ini berperan sebagai penunjang kegiatan ekonomi yang menghasilkan produk barang dan jasa. Subsektor perdagangan besar maupun eceran tumbuh seiring dengan permintaan dan penyediaan beberapa produk barang yang dihasilkan oleh sektor pertanian dan sektor industri yang juga menunjukkan kenaikan.

Subsektor hotel tumbuh melambat, disebabkan karena wisatawan mancanegara yang diperkirakan menurun akibat keadaan politik dan keamanan yang belum kondusif nampak tidak berpengaruh terhadap industri perhotelan. Namun hal tersebut lebih dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah wisatawan nusantara. Berbagai upaya tetap dilakukan untuk dapat menarik wisatawan

⁹ BPS, Analisis Efisiensi Sektor Industri Pengolahan, Konstruksi dan Perbankan (Hasil Sensus 2006)

berkunjung ke Indonesia melalui peningkatan sistem keamanan serta peningkatan akomodasi secara terus menerus baik secara kuantitas maupun kualitas, sejalan dengan promosi kepariwisataan yang terus digalakkan dalam rangka meningkatkan perolehan devisa negara.



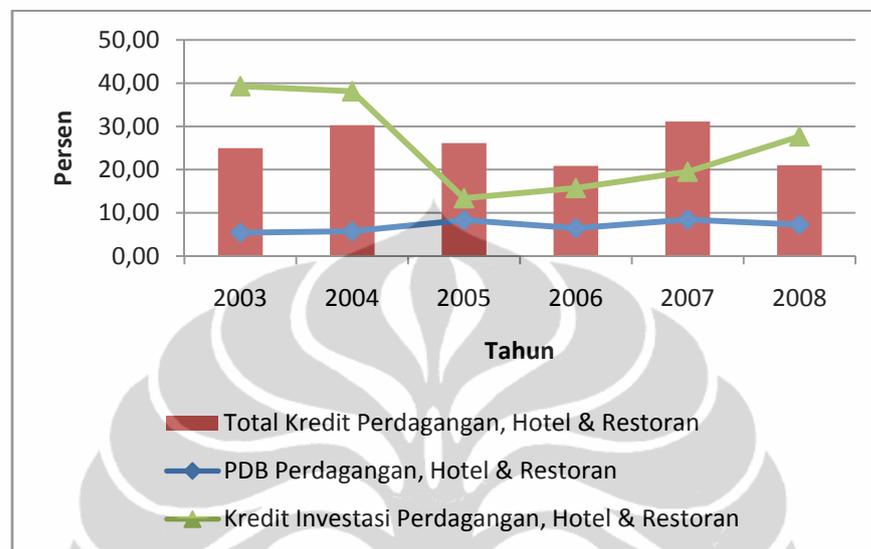
Sumber: BI dan BPS, diolah

Grafik 4.19 Posisi Kredit dan PDB Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Posisi kredit baik total kredit maupun kredit investasi sektor perdagangan, hotel dan restoran tahun 2002-2008 cenderung meningkat (**Grafik 4.19**). Demikian juga PDB di sektor ini. Hubungan antara kredit sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan PDB di sektor ini adalah searah (positif). Jika kredit sektor perdagangan, hotel dan restoran meningkat maka pertumbuhan PDB juga akan meningkat, demikian juga sebaliknya, *ceteris paribus*. Berdasarkan hasil pengolahan data total kredit (model 1) dengan menggunakan model *fixed effect cross section specific coefficients* (**Lampiran 8**), dimana variabel kredit sektor perdagangan, hotel dan restoran berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien 0,297475, yang artinya setiap pertumbuhan kredit sektor perdagangan, hotel dan restoran 1% mengakibatkan pertumbuhan PDB sektor ini sebesar 0,297475%, *ceteris paribus*.

Pertumbuhan kredit baik total kredit maupun kredit investasi sektor perdagangan, hotel dan restoran tahun 2003-2008 cenderung fluktuatif (**Grafik 4.20**). Pertumbuhan total kredit terendah terjadi pada tahun 2006, hal ini

disebabkan karena meningkatnya NPL sektor ini hingga mencapai 10,2 trilyun rupiah. Pertumbuhan total kredit paling tinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 31,15%. Hal ini disebabkan karena sektor ini dianggap sebagai sektor yang memiliki risiko yang terkendali (*manageable risk*)¹⁰.



Sumber: BI dan BPS, diolah

Grafik 4.20 Pertumbuhan Kredit dan PDB Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Pertumbuhan PDB tertinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 8,41%. Hal ini disebabkan karena subsektor perdagangan besar maupun eceran tumbuh lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Membaiknya pertumbuhan ini menunjukkan sudah mulai bergairahnya perekonomian dalam dan luar negeri seiring dengan permintaan dan penyediaan beberapa produk barang yang dihasilkan oleh sektor pertanian dan sektor industri yang juga menunjukkan kenaikan.¹¹

i. Sektor Jasa dan lain-lain

Sektor jasa-jasa terdiri dari subsektor jasa pemerintahan umum dan jasa swasta. Jasa pemerintahan umum mencakup kegiatan administrasi pemerintahan dan pertahanan, dan jasa pemerintahan lainnya seperti jasa pendidikan, jasa kesehatan dan jasa kemasyarakatan lain. Sedangkan subsektor jasa swasta

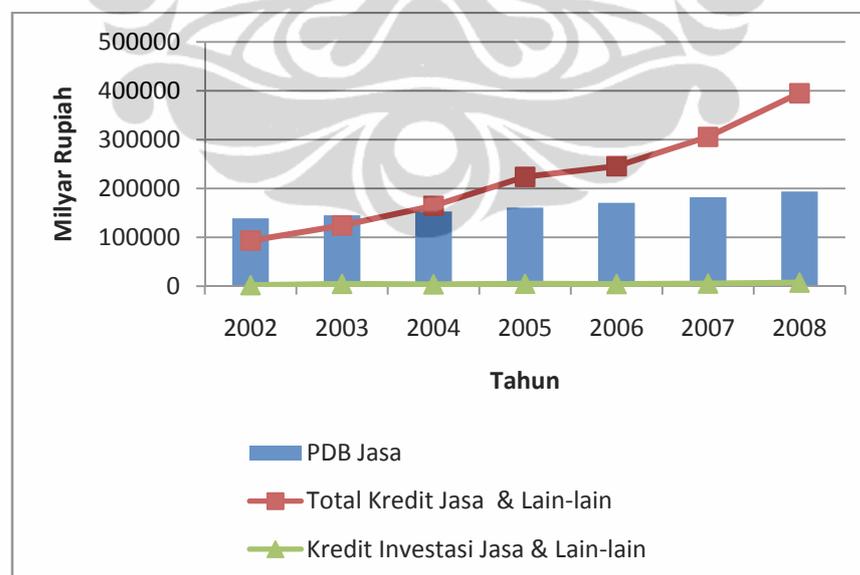
¹⁰ BI, Laporan Perekonomian Indonesia 2007

¹¹ BPS, Pendapatan Nasional Indonesia (National Income of Indonesia) 2006-2008

meliputi kegiatan jasa sosial dan kemasyarakatan; jasa hiburan dan rekreasi; dan jasa perorangan dan rumah tangga.

Sektor ini memiliki prospek yang baik terutama subsektor jasa swasta. Subsektor jasa swasta dalam perkembangannya di masa mendatang menjadi penting, terutama peranannya sebagai pendukung aktivitas perekonomian dan adanya permintaan domestik yang terus meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan masyarakat.

Posisi total kredit sektor jasa dan lain-lain tahun 2002-2008 cenderung meningkat (**Grafik 4.21**). Bahkan posisi total kreditnya tahun 2004-2008 melebihi PDB. Hal ini disebabkan karena kredit di sektor jasa dan lain-lain yang terbesar adalah kredit perseorangan atau individu yang termasuk dalam kredit konsumsi seperti kredit kepemilikan rumah (KPR), kredit mobil, dan lain-lain. Sedangkan kredit investasi di sektor jasa dan lain-lain hanya menyumbang porsi yang kecil dan cenderung stabil. PDB di sektor jasa cenderung meningkat. Hubungan antara kredit sektor jasa dan lain-lain dengan PDB di sektor ini adalah searah (positif). Jika kredit sektor perdagangan, hotel dan restoran meningkat maka pertumbuhan PDB juga akan meningkat, demikian juga sebaliknya, *ceteris paribus*.



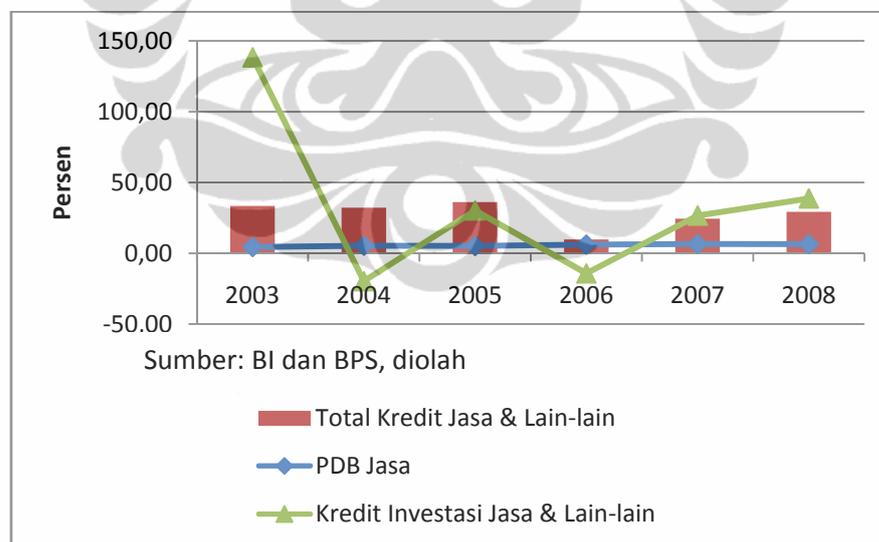
Keterangan: kredit sektor jasa adalah gabungan dari sektor jasa sosial masyarakat dan lain-lain

Sumber: BI dan BPS, diolah

Grafik 4.21 Posisi Kredit dan PDB Sektor Jasa

Berdasarkan hasil pengolahan data total kredit (model 1) dengan menggunakan model *fixed effect cross section specific coefficients* (**Lampiran 8**), dimana variabel kredit sektor jasa berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien 0,238263 yang artinya setiap pertumbuhan kredit sektor jasa 1% mengakibatkan pertumbuhan PDB sektor ini sebesar 0,238263%, *ceteris paribus*.

Pertumbuhan total kredit sektor jasa dan lain-lain terus meningkat dari 33,39 persen pada tahun 2003 menjadi 36,16 persen pada tahun 2005, namun menurun drastis pada tahun 2006 yaitu sebesar 9,76 persen dan meningkat kembali pada tahun 2007-2008, masing-masing sebesar 24,43 persen dan 29,30 persen. Penurunan kredit di sektor jasa dan lain-lain pada tahun 2006 disebabkan karena meningkatnya NPL di sektor ini terutama yang berasal dari sektor lain-lain (kredit konsumsi) yang mencapai 6,6 triliun rupiah. Pertumbuhan PDB sektor jasa tidak terlalu berfluktuasi dan nampak stabil. Tahun 2003 pertumbuhannya 4,41 persen dan meningkat terus hingga 2008 sebesar 6,45 persen (**Grafik 4.22**). Perkembangan sektor ini ditunjang oleh peningkatan nilai tambah sejalan dengan semakin berkembangnya kegiatan usaha informal.¹²



Keterangan: kredit sektor jasa adalah gabungan dari sektor jasa sosial masyarakat dan lain-lain

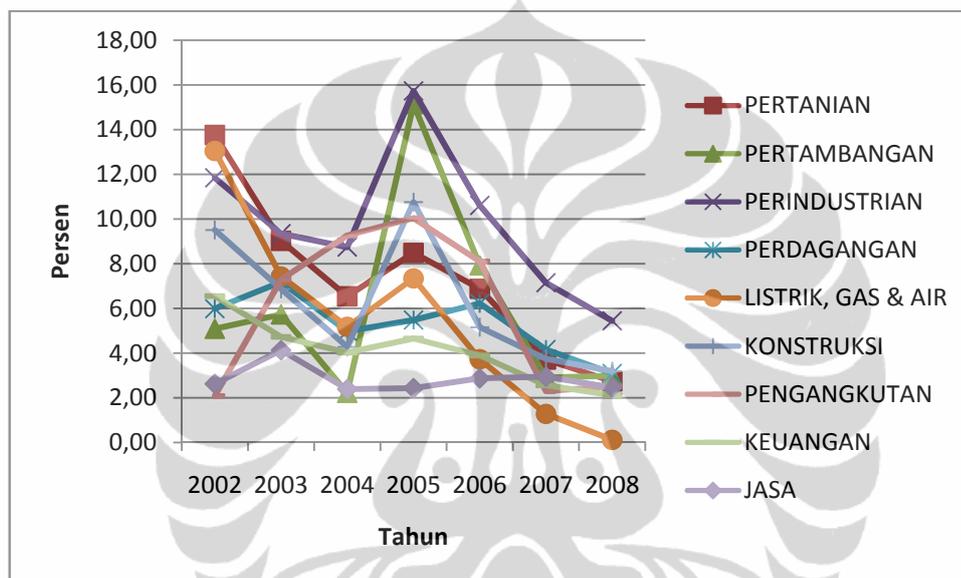
Sumber: BI dan BPS, diolah

Grafik 4.22 Pertumbuhan Kredit dan PDB Sektor Jasa

¹² BI, Laporan Perekonomian Indonesia 2004

4.2.3.1 Non Performing Loan (NPL) Sektoral

Non Performing Loan (NPL) adalah kredit yang masuk ke dalam kualitas kredit kurang lancar, diragukan dan macet berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (SE No. 7/3/DPNP). Berdasarkan data rasio NPL sektoral 2002-2008, yang memiliki rasio NPL tertinggi adalah sektor industri pengolahan dengan rata-rata sebesar 9,84%. Tertinggi kedua adalah sektor pertanian dengan rata-rata 7,31% yang diikuti dengan sektor konstruksi dengan rata-rata sebesar 6,22%. Berikut adalah NPL sektoral 2002-2008:



Keterangan: kredit sektor jasa adalah gabungan dari sektor jasa sosial masyarakat dan lain-lain

Sumber: BI, diolah

Grafik 4.23 NPL Sektoral 2002-2008

Berdasarkan **Grafik 4.23**, rasio NPL sektoral cenderung fluktuatif. Peningkatan rasio NPL tertinggi rata-rata terjadi pada tahun 2005. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2005, pemerintah menaikkan harga BBM sebanyak dua kali. Sehingga inflasi IHK mencapai 17,11% (*y-o-y*) terutama didorong oleh kebijakan kenaikan harga barang *administered*. Kenaikan harga barang *administered* terbesar terjadi pada harga BBM (Maret dan Oktober) dengan total kenaikan sebesar 155% (Sunarsip, 2008). Dengan adanya kenaikan harga BBM mengakibatkan biaya produksi meningkat sehingga harga barang-barang juga meningkat. Dampaknya adalah daya beli masyarakat menurun sehingga mempengaruhi pendapatan perusahaan. Dengan turunnya pendapatan perusahaan,

maka dapat mempengaruhi kualitas pinjaman oleh perusahaan tersebut. Sehingga NPL di tiap-tiap sektor rata-rata meningkat.

Tahun 2008, NPL di tiap-tiap sektor mengalami penurunan. Rasio NPL sektor industri pengolahan tetap menempati posisi teratas yaitu sebesar 5,44%, diikuti sektor konstruksi dan perdagangan masing-masing sebesar 3,19% dan 3,09%. Sedangkan yang rasio NPL-nya paling rendah adalah sektor listrik, gas dan air bersih yaitu hanya 0,12%.

4.2.4 Analisis Hubungan Antara Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektoral

Dari hasil estimasi dengan menggunakan model *fixed effect* dan *random effect* menunjukkan bahwa pertumbuhan tenaga kerja memiliki hubungan yang searah (positif) dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan level signifikansi sebesar 95%. Pada model *fixed effect* setiap kenaikan 1 persen orang tenaga kerja yang berpendidikan minimal SMTA/ sederajat akan meningkatkan PDB sebesar 0,12 persen. Pada model *random effect* setiap kenaikan 1 persen orang tenaga kerja yang berpendidikan minimal SMTA/ sederajat akan meningkatkan PDB sebesar 0,23 persen.

Sesuai Teori Produksi dalam (Pratama dan Manurung, 2005), di Negara Sedang Berkembang (NSB), tenaga kerja masih merupakan faktor produksi yang sangat dominan. Penambahan tenaga kerja umumnya sangat berpengaruh terhadap peningkatan output. Yang menjadi persoalan adalah sampai berapa banyak penambahan tenaga kerja akan terus meningkatkan output. Hal itu sangat tergantung dari seberapa cepat terjadinya *The Law of Diminishing Return* (TLDR). Sedangkan cepat atau lambatnya proses TLDR sangat ditentukan oleh kualitas SDM dan keterkaitannya dengan kemajuan teknologi produksi. Selama ada sinergi antara tenaga kerja dan teknologi, penambahan tenaga kerja akan memacu pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil pengolahan data total kredit (model 1) dengan menggunakan model *fixed effect cross section specific coefficients* (**Lampiran 9**), dimana variabel tenaga kerja di semua sektor ekonomi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi kecuali sektor pertanian dan sektor listrik, gas dan

air bersih, *ceteris paribus*. Hal ini disebabkan karena sektor listrik, gas dan air bersih menggunakan padat modal sehingga peranan **tenaga kerja di sektor listrik, gas dan air bersih** kurang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di sektor tersebut. Demikian juga dengan **tenaga kerja di sektor pertanian** kurang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di sektor tersebut. Hal ini disebabkan karena tenaga kerja di sektor pertanian tergantung pada stabilitas perekonomian. Pada tahun-tahun dimana stabilitas ekonomi cenderung stabil, maka arus tenaga kerja bergerak ke sektor non pertanian. Sementara pada tahun-tahun terjadi gejolak ekonomi, maka arus tenaga kerja “kembali” ke sektor pertanian¹³.

Tenaga kerja di sektor pertambangan dan penggalian memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di sektor tersebut. Hal ini disebabkan karena sektor pertambangan dan penggalian menggunakan padat modal dan teknologi tinggi, dimana tidak ada sinergi antara tenaga kerja dan teknologi, sehingga penambahan tenaga kerja akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil estimasi diperoleh jika terjadi pertumbuhan tenaga kerja di sektor ini sebesar 1% mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi di sektor tersebut sebesar -0,51%, *ceteris paribus* (Lampiran 9).

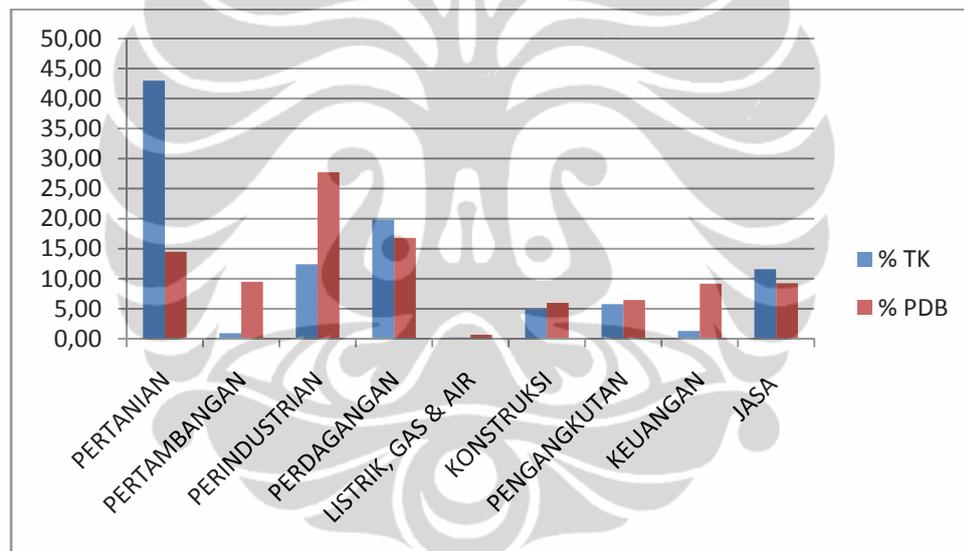
Tenaga kerja di sektor pengangkutan dan komunikasi memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di sektor tersebut. Jika dibandingkan nilai koefisiennya, sektor pengangkutan dan komunikasi ini memiliki koefisien yang paling tinggi dibandingkan dengan sektor-sektor yang lain. Nilai koefisiennya adalah sebesar 1,77, yang artinya setiap kenaikan 1% pertumbuhan tenaga kerja di sektor pengangkutan dan komunikasi akan mengakibatkan peningkatan pertumbuhan ekonomi di sektor tersebut sebesar 1,77%, *ceteris paribus*. Memang di sektor pengangkutan dan komunikasi ini menggunakan tenaga kerjanya secara efisien untuk menggerakkan jalannya usaha. Contoh sederhana adalah moda transportasi “harus” menggunakan jasa supir, sehingga penambahan output terjadi sebagai akibat dari bertambahnya jumlah supir.¹⁴

¹³ BPS, Sensus Ekonomi 2006, Analisis Ketenagakerjaan (Kondisi Sosial Ekonomi Pekerja) hal. 124.

¹⁴ BPS, Sensus Ekonomi 2006, Analisis Ketenagakerjaan (Kondisi Sosial Ekonomi Pekerja) hal. 129.

Tenaga kerja pertanian (dalam arti luas) merupakan tenaga kerja terbesar dengan jumlahnya mencapai 41,3 juta jiwa pada tahun 2008. Jumlah ini merupakan 43 persen dari jumlah tenaga kerja Indonesia seluruhnya. Tenaga kerja pertanian tersebut tersebar ke dalam lima sub sektor, dimana penyerapan tenaga kerja terbesar adalah di sub sektor tanaman pangan, perkebunan dan hortikultura (sekitar 38,8 persen) diikuti dengan sub sektor peternakan (sekitar 2,5 persen).

Namun demikian, dengan jumlah tenaga kerja yang besar tersebut, ternyata sektor pertanian hanya mampu memberikan kontribusi PDB nasional rata-rata sebesar 14,5 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa produktivitas tenaga kerja pertanian masih rendah. Rendahnya produktivitas tersebut disebabkan masih rendahnya tingkat pendidikan dan kemampuan adopsi teknologi.



Sumber: data diolah dengan nilai rata-rata proporsi masing-masing sektor antara tahun 2002-2008 diambil dari data BPS, Jakarta.

Grafik 4.24 Distribusi PDB dan Tenaga Kerja menurut Lapangan Usaha

Indonesia sebagai negara agraris masih menunjukkan hingga beberapa periode terakhir sektor pertanian masih menyumbang lebih dari 14 persen terhadap total PDB. Namun angka ini secara absolut mampu menyerap sekitar 40 persen tenaga kerja. Tahun 2002-2008 rata-rata total tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian mencapai 42 persen, sementara yang bekerja di selain sektor

pertanian mencapai 58 persen (**Grafik 4.24**). Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi sandaran hidup hampir separuh penduduk yang bekerja.

Kondisi di Indonesia menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara struktur perekonomian di satu sisi, dan struktur tenaga kerja di sisi yang lain. Sektor pertanian yang menyerap tenaga kerja yang lebih banyak menghasilkan nilai tambah yang kecil. Adapun sektor-sektor sekunder dan tersier yang menghasilkan nilai tambah yang besar namun menyerap tenaga kerja tidak sebanyak sektor pertanian. Pola perubahan yang tidak seimbang antara struktur produksi dan ketenagakerjaan ini dikhawatirkan akan menekan produktivitas sektor pertanian dan kesejahteraan masyarakat pedesaan (Saragih, 2009 : 6).

Berdasarkan data sensus ekonomi BPS (2006), bila dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu kelompok yang rasio PDB/tenaga kerjanya lebih dari 1 dan yang kurang dari 1, maka sektor pertanian (0,31), perdagangan, hotel dan restoran (0,75) serta sektor jasa-jasa (0,85) dimana sumbangan penciptaan kesempatan kerjanya lebih tinggi dibanding sumbangannya terhadap pembentukan PDB. Hal ini disebabkan pada sektor-sektor ini lebih padat tenaga kerja. Sebaliknya sektor-sektor pertambangan dan penggalian (11,34), industri pengolahan (2,21), listrik, gas dan air (3,81), bangunan (1,53), pengangkutan dan komunikasi (1,17) serta keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (5,72) memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap PDB meskipun penyerapan tenaga kerjanya kecil. Hal ini dikarenakan pada kelompok kedua penggunaan modal dan teknologi lebih besar dibanding kelompok pertama.¹⁵

4.2.4.1 Pendidikan dan Ketenagakerjaan

Dalam teori makro ekonomi dari sisi penawaran, tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi selain modal dan teknologi. Sebagai input produksi, penciptaan kesempatan kerja menentukan besaran output yang dihasilkan, sebaliknya permintaan akan output juga mendorong penciptaan kesempatan kerja. Namun faktor penting dari sisi tenaga kerja adalah produktivitas. Produktivitas tenaga kerja juga merupakan salah satu penentu pertumbuhan ekonomi. Semakin

¹⁵ BPS, Sensus Ekonomi 2006, Analisis Ketenagakerjaan (Kondisi Sosial Ekonomi Pekerja) hal. 125.

produktif tenaga kerja semakin tinggi pula nilai tambah yang dihasilkan dan semakin besar juga output yang dihasilkan.

Paradigma pembangunan yang mendorong pertumbuhan ekonomi semestinya bukan hanya karena akumulasi investasi. Terlebih lagi jika modal diperoleh dengan pinjaman luar negeri dan dipakainya tidak efisien. Hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi semu dan tidak sehat. Selain itu pertumbuhan ekonomi dalam hal ini peningkatan output atau nilai tambah yang hanya didorong oleh pemakaian tenaga kerja yang lebih banyak bahkan bisa berarti tingkat kehidupan pekerja tidak berubah. Hal ini terjadi karena tingkat upah dan gaji tidak meningkat.

Pertumbuhan output yang sama dengan pertumbuhan kapital dan tenaga kerja, berarti tidak terdapat sisa output yang bebas dan bisa dibagikan untuk peningkatan pendapatan tenaga kerja dan peningkatan kapital. Berarti pendapatan per tenaga kerja tidak bisa meningkat, sehingga tidak ada peningkatan kesejahteraan tenaga kerja. Walaupun kesejahteraan penduduk secara keseluruhan bisa meningkat karena lebih banyak tenaga kerja yang bisa diserap oleh pasar kerja. Karena itu, pertumbuhan ekonomi yang sehat adalah jika disertai dengan kenaikan produktivitas. Pertumbuhan ini lebih disebabkan karena sektor bekerja dengan lebih produktif, lebih efisien, menerapkan teknologi tepat guna dan tenaga kerja yang lebih terampil. Sehingga bisa menjamin secara akumulatif berlanjutnya pertumbuhan ekonomi.

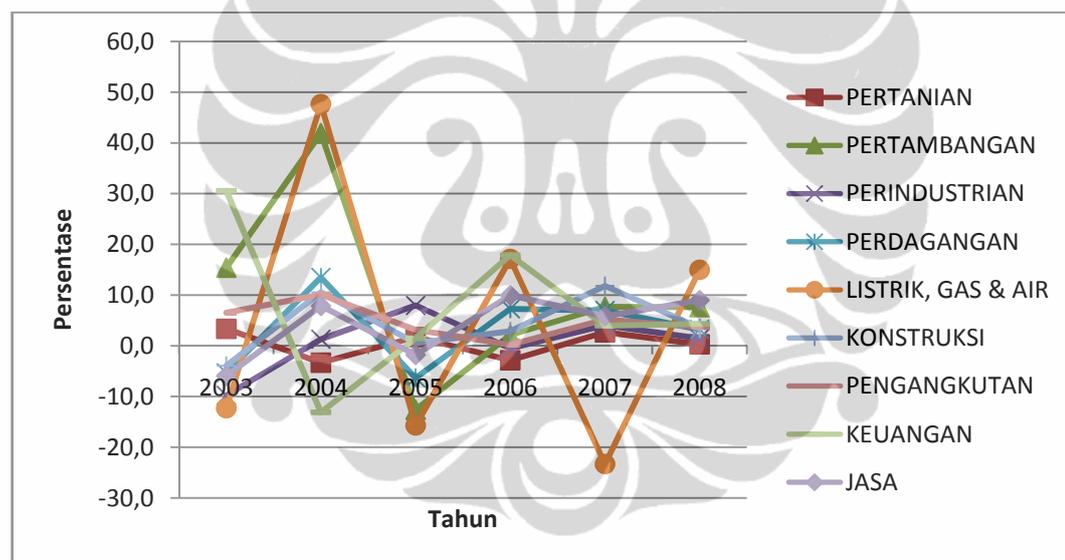
Jika dihubungkan dengan tingkat pendidikan dan lapangan pekerjaan (**Tabel 4.6**), terlihat bahwa secara nasional mayoritas orang yang bekerja di sektor pertanian adalah berpendidikan lulus sekolah dasar. Sementara untuk sektor jasa, mayoritas pekerjanya berpendidikan SLTA ke atas. Pembagian sektor pada tabel 4.6 hanya dikelompokkan menjadi lima sektor untuk memudahkan analisis. Dimana sektor yang proporsinya paling besar adalah sektor pertanian, sebesar 43 persen, sektor industri pengolahan sebesar 12 persen, sektor perdagangan sebesar 20 persen dan sektor jasa sebesar 12 persen. Sedangkan sektor lain-lain yang terdiri dari sektor pertambangan, listrik, gas dan air bersih, konstruksi, pengangkutan dan keuangan. Kelima sektor ini jika ditotal proporsinya keseluruhan sebesar 13 persen.

Tabel 4.6 Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Tahun 2002-2008

Tahun	Lapangan Usaha	Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan			
		Kurang dari SD	SD	SLTP	SLTA ke atas
2002	Pertanian	35,09	46,03	13,16	5,71
	Industri	14,32	34,02	21,07	29,97
	Perdagangan	17,39	34,12	20,26	28,23
	Jasa	8,15	17,11	13,12	61,62
	Sektor lainnya	12,09	36,62	22,34	28,94
2003	Pertanian	28,24	47,94	17,56	6,26
	Industri	11,82	31,67	23,63	32,88
	Perdagangan	12,98	34,24	23,53	29,25
	Jasa	5,94	16,56	14,29	63,21
	Sektor lainnya	8,63	34,89	25,33	31,16
2004	Pertanian	30,01	46,92	17,07	6,00
	Industri	11,07	31,39	25,08	32,47
	Perdagangan	13,33	33,97	22,79	29,91
	Jasa	6,63	17,11	13,50	62,77
	Sektor lainnya	9,55	34,68	24,88	30,88
2005	Pertanian	26,82	48,94	17,83	6,40
	Industri	9,18	31,58	23,75	35,49
	Perdagangan	12,06	33,28	23,48	31,18
	Jasa	6,24	16,31	13,28	64,16
	Sektor lainnya	8,49	35,08	26,76	29,66
2006	Pertanian	28,75	47,39	16,70	7,15
	Industri	10,46	31,87	23,72	33,94
	Perdagangan	12,23	31,68	22,44	33,65
	Jasa	6,35	15,58	12,40	65,68
	Sektor lainnya	9,59	32,97	24,28	33,16
2007	Pertanian	29,67	46,88	16,03	7,42
	Industri	11,26	35,68	23,57	29,49
	Perdagangan	12,94	35,18	22,00	29,89
	Jasa	6,18	17,64	14,07	62,11
	Sektor lainnya	10,05	35,40	22,49	32,05
2008	Pertanian	28,79	46,72	15,61	8,87
	Industri	11,13	32,25	23,99	32,64
	Perdagangan	13,05	31,61	22,21	33,12
	Jasa	6,22	16,57	16,78	60,43
	Sektor lainnya	11,01	32,32	22,36	34,31

Sumber: BPS (diolah)

Untuk sektor industri, pada tahun 2002 masih didominasi oleh pekerja dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), namun pada tahun 2003-2006 terjadi pergeseran, dimana pekerja di sektor ini didominasi oleh tingkat pendidikan SLTA ke atas, namun pada tahun 2007 kembali didominasi oleh pekerja dengan tingkat pendidikan SD. Pola yang sama terjadi pada sektor perdagangan. Sektor ini pada tahun 2002-2005 didominasi oleh pekerja dengan tingkat pendidikan SD. Pada tahun 2006 terjadi pergeseran, dimana sektor ini didominasi oleh pekerja dengan tingkat pendidikan SLTA ke atas. Namun pada tahun 2007 kembali terjadi pergeseran, dimana pekerja dengan tingkat pendidikan SD kembali mendominasi sektor ini (Saragih, 2009). Secara umum informasi yang tersaji pada Tabel 4.6 di atas menunjukkan kualitas sumber daya manusia pekerja menurut sektor.



Sumber: BPS (diolah)

Grafik 4.25 Pertumbuhan Tenaga Kerja Menurut Lapangan Usaha Tahun 2003-2008

Pertumbuhan tenaga kerja dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Seperti **Grafik 4.25** yang menunjukkan pertumbuhan tenaga kerja menurut lapangan usaha dari tahun 2003-2008. Menurut data BPS (2006), sejak tahun 1990 hingga 2005 pertumbuhan tenaga kerja berada pada kisaran 1 hingga 2 persen. Pada tahun 2006 turun menjadi 0,54 persen dan tahun 2007 kembali naik hingga mencapai 4,7 persen. Jika dirata-rata sejak tahun 2003-2008, pertumbuhan

tenaga kerja sebesar 4,5 persen. Informasi ketenaga kerjaan secara menyeluruh sebenarnya tidak bisa dipisahkan dari keberadaan sektor pertanian (termasuk di dalamnya subsektor pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, dan peternakan serta kehutanan). Gejolak ekonomi global dan nasional secara nyata men”drive” pertumbuhan tenaga kerja. Pada tahun-tahun dimana stabilitas ekonomi cenderung stabil, maka arus tenaga kerja bergerak ke sektor non pertanian. Sementara pada tahun-tahun gejolak ekonomi, arus tenaga kerja “kembali” ke sektor pertanian¹⁶.



¹⁶ BPS, Sensus Ekonomi 2006, Analisis Ketenagakerjaan (Kondisi Sosial Ekonomi Pekerja) hal. 124.